

**PENGARUH CAR, LDR, BOPO TERHADAP RENTABILITAS
PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG GO PUBLIC DI
INDONESIA TAHUN 2011-2013**

RISKY NASTITI

8215119069



**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2016**

**THE EFFECTS CAPITAL ADEQUANCY LIQUIDITY, AND
EFFICIENCY ON GO PUBLIC BANK'S RETURN ON ASSETS
PERIOD 2011 – 2013**

RISKY NASTITI

8215119069



Skripsi is Written as Part of Bachelor Degree in Economics Accomplishment

STUDY PROGRAM OF S1 MANAGEMENT

MAJOR IN FINANCE

DEPARTEMENT OF MANAGEMENT

FACULTY OF ECONOMIC

STATE UNIVERSITY OF JAKARTA

2016

ABSTRAK

RISKY NASTITI. Pengaruh Modal (*Capital Adequacy Ratio*), Likuiditas (*Loan to Deposit Ratio*), Kecukupan dan Efisiensi (BOPO) Terhadap Rentabilitas (*Return On Assets*) pada Perusahaan Perbankan yang *Go Public* Periode Tahun 2011– 2013. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. 2016.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui pengaruh CAR, LDR dan BOPO terhadap ROA perbankan secara parsial, dan (2) untuk mengetahui pengaruh CAR, LDR dan BOPO terhadap ROA perbankan secara simultan. Penelitian ini menggunakan data periode tahun 2011 sampai 2013. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode Purposive Sampling. Sampel dalam penelitian ini meliputi 32 perusahaan. Tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linear Berganda. Hasil analisis secara Statistik Deskriptif menunjukkan bahwa CAR, LDR dan BOPO dinilai mengalami pergerakan data yang tidak variatif. Hasil regresi linier berganda menunjukkan bahwa CAR, LDR, dan BOPO baik secara parsial maupun berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Kata kunci: ROA, CAR, LDR dan BOPO

ABSTRACT

RISKY NASTITI. *The effect of Capital Adequacy (Capital Adequacy Ratio), Liquidity (Loan to Deposit Ratio), and Efficiency (BOPO) on Go Public Bank's Profitability (Return On Assets) period 2011 – 2013. Economic Faculty at State University Of Jakarta. 2016.*

The aims of this research are: (1) To determine the effect of, CAR, LDR and BOPO to ROA, and (2) To determine the effect of CAR, LDR, and BOPO to ROA of the banks simultaneously. The period data used in this research is 2011 until 2013. The sampling technique is using purposive sampling method. The sample of this research is taking 32 companies. The used technique of data analysis is multiple linear regression analysis. The results of descriptive statistical analysis show that CAR, LDR, and BOPO doesn't have variety data movement. The results of multiple linear regression show that, CAR, LDR, and BOPO partially and simultaneously has positive effect and significant on ROA.

Keywords: CAR, LDR and BOPO

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ekonomi

Dr. Dedi Purwana E.S., M.Bus
NIP. 19671207 199203 1001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Agung Wahyu Handaru, ST, MM</u> NIP. 19781127 200604 1001	Ketua		19 Feb 2016
2. <u>Dr. Suherman, SE, M.Si</u> NIP. 19731116 200604 1001	Sekretaris		18 FEB 2016
3. <u>Dr. Hamidah, SE, M.Si</u> NIP. 19560321 198603 2001	Penguji Ahli		19 Feb 2016
4. <u>Dr. Gatot Nazir Ahmad, S.Si, M.Si</u> NIP. 19720506 200604 1002	Pembimbing I		16 FEB 2016
5. <u>Dra. Umi Mardiyati, M.Si</u> NIP. 19570221 198503 2002	Pembimbing II		16 FEB 2016

Tanggal Lulus : 25 Januari 2016

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan Karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum pernah dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, 18 Februari 2016

Yang membuat pernyataan



Risky Nastiti

No. Reg. 8215119069

KATA PENGANTAR

Puji syukur marilah kita panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Modal, Likuiditas, Kecukupan Modal dan Efisiensi Terhadap Rentabilitas pada Perusahaan Perbankan Yang Go Public Periode Tahun 2011-2013 ”**.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat orang-orang hebat yang selalu memberikan dukungan kepada penulis baik berupa bimbingan, bantuan serta motivasi. Oleh karena itu penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada berbagai pihak, kepada:

1. Drs. Dedi Purwana E.S., M. Bus, selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
2. Dr. Hamidah, SE., M.Si., selaku Kepala Jurusan Manajemen
3. Dr. Gatot Nazir Ahmad S.Si., M.Si. selaku Kaprodi S1 Manajemen dan selaku dosen pembimbing I yang telah membantu dan banyak memberikan masukan.
4. Dra. Umi Mardiyati, M.Si., selaku dosen pembimbing II , terimakasih atas waktu yang telah diluangkan untuk memberikan bimbingan, saran, serta nasihat.
5. Semua dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta yang telah mengajarkan penulis banyak hal hingga bisa menulis skripsi ini.
6. Hj. Elly Sarnaini, Bapakku H. Tri Witarto, dan Kakak-kakaku Ka Fanny dan Mba Ika, yang mana mereka adalah semangat terkuatku untuk bisa lulus dari pendidikan S1 ini.

7. Suamiku tercinta Eva Yulia Ainur Rofik, yang telah banyak membantu, memberikan semangat , dukungan dan doa agar terselesaikannya skripsi ini.
8. Anakku tercinta Melodya Rayya, yang telah menjadi motivasi, penyemangat, dan penghilang lelah saat menyelesaikan skripsi ini.
9. Mba Ririn dan Mas Fendi Sekretaris Prodi Manajemen yang sangat membantu mengurus administrasi semenjak penulis kuliah D3 sampai saat ini.
10. Teman-teman S1 Manajemen Alih Program 2011, khususnya Winda, Enu, Topik, Hafizh, dan Tuti yang selama ini selalu saling membantu dalam perkuliahan.
11. Rekan diskusi penulis Reny, dan Devi yang dengan sabar telah mengajarkan dan sangat banyak membantu dalam proses penulisan skripsi ini.
12. Terakhir, kepada semua pihak yang telah membantu dalam pengerjaan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga Allah membalas kebaikan kalian semua.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menerima kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Jakarta, 2016

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	
ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ORISINILITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR LAMPIRAN	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah.....	4
D. Rumusan Penelitian.....	5
E. Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORITIK	7
A. Deskripsi Konseptual.....	7
1. Pengertian Bank	7
2. Sumber Dana Bank	8
3. Prinsip Bank.....	11
4. Rentabilitas.....	13
1.1 Pengertian Rentabilitas	13
1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rentabilitas.....	17

2.	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	18
2.1	Definisi <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	18
2.2	Unsur <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	1
2.3	Hal-hal yang Dapat Mempengaruhi CAR	22
3.	<i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>	23
3.1	Pengertian <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>	23
3.2	Ketentuan <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>	25
3.3	Jenis-Jenis <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>	27
4.	<i>Operation Efficiency (BOPO)</i>	30
B.	Review Penelitian Relevan	33
C.	Kerangka Pemikiran	36
D.	Perumusan Hipotesis Penelitian	38
1.	Pengaruh CAR terhadap Rentabilitas	38
2.	Pengaruh LDR terhadap Rentabilitas	41
3.	Pengaruh BOPO terhadap Rentabilitas	45
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		49
A.	Tujuan Penelitian	49
B.	Objek dan Ruang Lingkup Penelitian	49
C.	Metode Penelitian	50
D.	Populasi dan Sample	51
E.	Metode Analisis	52
1.	Variabel bebas	53
2.	Variabel Terkait	55

3. Metode Pengumpulan Data.....	57
F. Oprasionalisasi Variabel Penelitian.....	58
1. Analisis Statistik Deskriptif.....	58
2. Data Panel.....	59
3. Pendekatan Model Regresi Data Panel.....	60
4. Pemilihan Model Estimasi.....	63
5. Uji Asumsi Klasik.....	64
6. Uju Hipotesis.....	68
BAB IV METODOLOGI PENELITIAN.....	72
A. Deskripsi Data.....	72
1. Statistik Deskriptif.....	72
2. Estimasi Model Regresi.....	76
2.1 Chow Test.....	76
2.2 Hausman Test.....	77
3. Uji Hausman Klasik.....	78
3.1 Uji Multikolinearitas.....	78
B. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan.....	79
1. Regresi Linear Berganda.....	79
1.1 Uji t-statistik.....	79
1.2 Uji f-statistik.....	84
1.3 Koefisien Determinasi.....	84
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	86
A. Kesimpulan.....	86

B. Saran.....	87
---------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

Lampiran 1	Nama Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian
Lampiran 2	Hasil Statistik Deskriptif
Lampiran 3	Hasil Uji <i>Chow</i>
Lampiran 4	Hasil Uji <i>Hausman</i>
Lampiran 5	Hasil Uji Multikolinieritas
Lampiran 6	Hasil Uji Regresi Data Panel
Lampiran 7	Data Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank berperan strategis menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan taraf hidup rakyat banyak. Peran penting bank dalam menunjang perekonomian negara merupakan salah satu alasan mengapa kinerja keuangan bank harus senantiasa dianalisa untuk mengetahui tingkat kesehatannya. Analisa kinerja keuangan juga penting bagi pihak shareholder, karena melalui hasil analisis kinerja keuangan mereka akan mengetahui posisi bank yang dianalisis.

Salah satu pihak yang perlu mengetahui kinerja dari sebuah bank adalah investor sebab semakin baik kinerja bank tersebut maka jaminan keamanan atas dana yang diinvestasikan juga semakin besar. Dengan menggunakan rasio keuangan, investor dapat mengetahui kinerja suatu bank. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kurnia dan Mawardi bahwa, “Perbandingan dalam bentuk rasio menghasilkan angka yang lebih obyektif, karena pengukuran kinerja tersebut lebih dapat dibandingkan dengan bank-bank yang lain ataupun dengan periode sebelumnya”.¹

¹ Indra Kurnia dan Wisnu Mawardi. 2012. *Analisis Pengaruh BOPO, EAR, LAR dan Firm Size terhadap Kinerja Keuangan (Studi kasus pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011)*. Diponegoro Journal of Management Volume 1, Nomor 2, Tahun 2012. h.2.

Sedangkan menurut Mahardian, “Kinerja perbankan dapat diukur dengan menggunakan rata-rata tingkat bunga pinjaman, rata-rata tingkat bunga simpanan, dan rentabilitas perbankan”.² Tingkat bunga simpanan merupakan ukuran kinerja yang lemah dan dapat menimbulkan masalah sehingga dapat di simpulkan bahwa rentabilitas merupakan indicator yang tepat untuk mengukur kinerja suatu bank.

Alasan dipilihnya ROA sebagai rentabilitas adalah karena ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Sudiyatno menyatakan ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan rentabilitas perusahaan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Apabila ROA meningkat, berarti rentabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan rentabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham.³

Dengan demikian *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai pengaruh terhadap kinerja bank. Menurut ketentuan Bank Indonesia dalam Mawardi,

BOPO merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Efisiensi operasi dilakukan oleh bank dalam rangka untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar (sesuai dengan harapan pihak manajemen dan pemegang saham) serta digunakan untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna.⁴

² Pandu Mahardian S.T. 2008. *Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang Tercatat di BEJ Periode Juni 2002-Juni 2007)*. Tesis. Program Studi Magister Manajemen Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang.

³ Bambang Sudiyatno. 2010. *Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR dan LDR terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Perbankan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia (BEI) (periode 2005-2008)*. Universitas Stikubank, Semarang. h. 126.

⁴ Mawardi, Wisnu, 2005, *Op Cit*, h.85.

Dengan demikian efisiensi operasi suatu bank yang diproksikan dengan rasio BOPO akan mempengaruhi kinerja bank tersebut. Sementara *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi. Sehingga semakin tinggi LDR maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat. Dengan demikian besar-kecilnya rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh CAR, LDR, dan BOPO terhadap Rentabilitas pada Perusahaan Perbankan yang *Go Public* di Indonesia tahun 2011-2013”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, muncul permasalahan yang berkaitan dengan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Rentabilitas pada perusahaan perbankan yang *go public* di Indonesia tahun 2011-2013.
2. Bagaimana pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Rentabilitas pada perusahaan perbankan yang *go public* di Indonesia tahun 2011-2013.

3. Bagaimana pengaruh Beban Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap Rentabilitas pada perusahaan perbankan yang *go public* di Indonesia tahun 2011-2013.
4. Bagaimana pengaruh CAR, LDR dan BOPO berpengaruh terhadap Rentabilitas pada perusahaan perbankan yang *go public* di Indonesia tahun 2011-2013.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini terbatas pada hal-hal, yaitu:

1. Perusahaan yang akan dianalisis yaitu terbatas pada perusahaan sektor perbankan konvensional yang *go public* dan terdaftar di website Bank Indonesia
2. Periode penelitian ini yaitu tahun 2011 – 2013
3. Sampel penelitian ini adalah semua perusahaan sektor perbankan yang telah terdaftar di website Bank Indonesia dan menyajikan data yang memenuhi kriteria penelitian.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, peneliti merumuskan masalah penelitian, yaitu:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap Rentabilitas pada perusahaan perbankan yang *go public* di Indonesia tahun 2011-2013?

2. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap Rentabilitas pada perusahaan perbankan yang *go public* di Indonesia tahun 2011-2013?
3. Apakah Beban Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap Rentabilitas pada perusahaan perbankan yang *go public* di Indonesia tahun 2011-2013?
4. Apakah CAR, LDR dan BOPO berpengaruh terhadap Rentabilitas pada perusahaan perbankan yang *go public* di Indonesia tahun 2011-2013?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi perusahaan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi bank sebagai suatu masukan dalam meningkatkan rentabilitas keuangan perbankan jika dihubungkan dengan konsep rasio keuangan bank.

2. Bagi dunia akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi dan referensi bagi pembaca sebagai rujukan bagi peneliti lain yang akan mengembangkan penelitian sejenis.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Bank

Bank adalah lembaga keuangan yang menerima simpanan dan membuat pinjaman. Pengertian bank menurut Undang-Undang No. 10 tahun 1999 tentang perubahan atas Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan adalah

“badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.⁵

Dari pengertian di atas dapat dijelaskan secara lebih luas lagi bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan.

Aktivitas perbankan yang pertama adalah menghimpun dana dari masyarakat luas yang dikenal dengan istilah di dunia perbankan adalah kegiatan *funding* adalah mengumpulkan atau mencari dana dengan menawarkan berbagai cara berbagai jenis simpanan dari masyarakat luas.

Agar masyarakat mau menyimpan uangnya di bank, maka pihak perbankan memberikan rangsangan berupa balas jasa yang akan diberikan

⁵ Slamet Riyadi, *Banking Assets and Liability Management*, (Jakarta:Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006), hal 169

kepada si penyimpan. Balas jasa tersebut dapat berupa bunga, bagi hasil, hadiah, pelayanan atau balas jasa lainnya. Setelah memperoleh dana dalam bentuk simpanan dari masyarakat, maka oleh perbankan dana tersebut diputar kembali atau disalurkan ke masyarakat dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan istilah kredit (*lending*). Dalam pemberian kredit juga dikenakan jasa pinjaman kepada penerima kredit (debitur) dalam bentuk bunga dan biaya administrasi.

2. Sumber Dana Bank

“Dana bank merupakan suatu modal utama untuk kelangsungan hidup suatu bank. Suatu Bank tanpa sumber dana bank maka bank tersebut tidak akan mampu melaksanakan kegiatan apapun.”⁶ Dana yang telah berhasil dihimpun bank perlu diatur sebaik baiknya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Bank sebagai lembaga keuangan disamping menggunakan sumber dana sendiri dalam kegiatan usahanya, juga menghimpun dana dari masyarakat (pihak ketiga). Pada umumnya dana bank tersebut lebih banyak bersumber dari simpanan masyarakat. Makin besar dana yang disimpan masyarakat di bank, semakin besar pula kepercayaan masyarakat pada bank tersebut.

Besar kecilnya dana yang berhasil dihimpun oleh suatu bank pada umumnya tergantung dari beberapa hal antara lain :

1. Kepercayaan yang diperoleh dari nasabah

⁶ Ibid.

2. Pelayanan yang diberikan

3. Pemberi suku bunga yang menarik dan Fasilitas undian

Adapun sumber-sumber dana bank tersebut adalah sebagai berikut :

1. Dana yang berasal dari modal bank sendiri (dana pihak kesatu)

Perolehan dana dari sumber bank itu sendiri (modal sendiri)

maksudnya adalah dana yang diperoleh dari dalam bank.

Perolehan dana ini biasanya digunakan apabila bank mengalami kesulitan untuk memperoleh dana dari luar. Adapun

dana dari pihak kesatu terdiri dari beberapa sumber yaitu:

a. Setoran modal dari pemegang saham yaitu merupakan modal dari pemegang saham lama atau pemegang saham baru.

b. Cadangan Laba yaitu merupakan laba yang setiap tahun dicadangkan oleh bank dan sementara belum digunakan.

2. Laba ditahan

Merupakan laba tahun berjalan tapi belum dibagikan kepada para pemegang saham, tetapi dimasukkan kembali dalam modal kerja untuk operasional bank.

3. Dana yang berasal dari lembaga lainnya (dana pihak kedua)

Sumber dana ini merupakan tambahan jika bank mengalami kesulitan dalam pencarian sumber dana pertama. Pencarian dari sumber dana ini relatif lebih mahal dan sifatnya hanya

sementara waktu saja. Kemudian dana yang diperoleh dari sumber dana ini digunakan untuk membiayai atau membayar transaksi transaksi tertentu. Perolehan dana dari sumber ini antara lain:

a. Kredit Likuiditas dari bank Indonesia

Merupakan kredit yang diberikan kepada bank yang mengalami kesulitan likuiditasnya.

b. Pinjaman antar bank (*call money*)

Biasanya pinjaman ini diberikan kepada bank yang mengalami kalah kliring di dalam lembaga kliring. Pinjaman ini bersifat jangka pendek dengan bunga yang relative tinggi dibandingkan dengan pinjaman lainnya.

c. Pinjaman dari bank luar negeri

Merupakan pinjaman yang diperoleh dari lembaga perbankan dari pihak luar negeri.

4. Dana yang berasal dari masyarakat luas (dana pihak ketiga)

Sumber dana ini merupakan sumber dana yang terpenting bagi kegiatan operasional bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasionalnya dari sumber dana ini. Adapun sumber dana dari masyarakat luas dapat dilakukan dalam bentuk :

a. Simpanan Giro (*Demand Deposit*)

Merupakan simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, atau dengan cara pemindahbukuan.

b. Simpanan Deposito (*Time Deposit*)

Merupakan simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank. Terdapat beberapa jenis deposito, yakni :

1) Deposito Berjangka

2) Sertifikat Deposito

3) *Deposito on Call*

c. Simpanan Tabungan

Merupakan simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.

3. Prinsip Bank

Dalam hukum perbankan dikenal beberapa prinsip perbankan yaitu Prinsip kepercayaan (*fiduciary relation principle*), prinsip kehati-hatian (*prudential principle*), prinsip kerahasiaan (*secrecy principle*), prinsip mengenal nasabah (*know how customer principle*).

1. Prinsip kepercayaan (*fiduciary relation principle*)

Prinsip kepercayaan adalah suatu asas yang melandasi hubungan antara bank dan nasabah bank. Bank berusaha dari dana masyarakat yang disimpan berdasarkan kepercayaan sehingga setiap bank perlu menjaga kesehatan banknya dengan tetap memelihara dan mempertahankan kepercayaan masyarakat. Prinsip kepercayaan diatur dalam Pasal 29 ayat (4) UU no 10 Tahun 1998.

2. Prinsip kehati-hatian (*prudential principle*)

Prinsip kehati-hatian adalah suatu prinsip yang menegaskan bahwa bank dalam menjalankan kegiatan usahanya baik dalam penghimpunan terutama dalam penyaluran dana kepada masyarakat harus sangat berhati-hati. Tujuan dilakukannya prinsip kehati-hatian ini agar bank selalu dalam keadaan sehat menjalankan usahanya dengan baik dan mematuhi ketentuan-ketentuan dan norma-norma hukum yang berlaku didunia perbankan. Prinsip kehati-hatian tertera dalam pasal 2 dan pasal 29 ayat (2) UU No. 10 tahun 1998.

3. Prinsip Kerahasiaan (*secrecy principle*)

Prinsip kerahasiaan bank diatur dalam Pasal 40 sampai dengan Pasal 47 A UU No 10 tahun 1998. Menurut Pasal 40 menyatakan bank wajib merahasiakan keterangan mengenai nasabah penyimpan dan simpanannya. Namun dalam ketentuan tersebut kewajiban merahasiakan itu bukan tanpa pengecualian. Kewajiban merahasiakan itu dikecualikan untuk dalam hal hal untuk kepentingan pajak, penyelesaian hutang

piutang bank yang sudah diserahkan kepada Panitia Urusan Piutang Negara (PUPN).

4. Prinsip mengenal nasabah (*know how customer principle*)

Prinsip mengenal nasabah adalah prinsip yang diterapkan oleh bank untuk mengenal dan mengetahui identitas nasabah, memantau kegiatan transaksi nasabah termasuk melaporkan setiap transaksi yang mencurigakan. Prinsip mengenal nasabah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia No.3/10/PBI/2001 tentang Penerapan Prinsip mengenal nasabah. Tujuan yang hendak dicapai dalam penerapan prinsip mengenal nasabah adalah meningkatkan peran lembaga keuangan dengan berbagai kebijakan dalam menunjang praktik lembaga keuangan, menghindari berbagai kemungkinan lembaga keuangan dijadikan ajang tindak kejahatan dan aktivitas ilegal yang dilakukan nasabah, dan melindungi nama baik dan reputasi lembaga keuangan.

4. Rentabilitas

4.1. Pengertian Rentabilitas

Rentabilitas merupakan angka pengukur efektifitas penggunaan modal dalam menghasilkan profit. Munawir menjelaskan “Bahwa rasio yang digunakan untuk mengukur profit yang diperoleh dari modal-modal yang digunakan dalam operasi disebut rasio rentabilitas.”⁷ Besar kecilnya nilai rentabilitas tergantung dari keuntungan yang diperoleh dan modal yang dimiliki dalam menjalankan usaha perusahaan.

⁷ Munawir, 2007. *Analisis Laporan Keuangan*, Liberty, Yogyakarta. h.86.

Riyanto menyatakan, rentabilitas adalah perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Pada umumnya masalah rentabilitas adalah lebih penting dari pada masalah laba, karena laba yang besar saja belumlah merupakan ukuran bahwa perusahaan atau koperasi telah dapat bekerja dengan efisien. Efisien baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut atau dengan kata lainnya ialah menghitung rentabilitasnya.⁸

Maka perusahaan tidak hanya berusaha untuk memperbesar laba, tetapi yang lebih penting ialah usaha untuk mempertinggi rentabilitasnya.

Peraturan Bank Indonesia (BI) no.6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum yang tertuang dalam pasal 4 ayat 4 menilai kondisi rentabilitas perbankan di Indonesia (Bank Umum dan BPR) yang dapat dipakai adalah ROA.⁹ Bahwa dalam menentukan tingkat kesehatan suatu bank, BI lebih mementingkan penilaian besarnya ROA. Hal ini disebabkan karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat.

Dendawijaya menyatakan “Bahwa ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan.”¹⁰ ROA menunjukkan efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan mengoptimalkan asset yang dimiliki. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula

⁸ Bambang, Riyanto, 2011. *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*, Edisi Keempat, Cetakan Ketujuh, BPFE Yogyakarta, Yogyakarta. h.37.

⁹ Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004. Tersedia di www.bi.go.id.

¹⁰ Lukman, Dendawijaya. 2009. *Manajemen Perbankan*. Edisi Kedua. Jakarta : Ghalia Indonesia

ROA, yang berarti bahwa perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan.

Thian menjelaskan “Bahwa rasio ROA menunjukkan seberapa besar aktiva perusahaan digunakan secara efektif untuk menghasilkan laba.”¹¹

Adapun menurut Sudana, “ROA digunakan untuk mengukur kemampuan atas modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan asset yang dimiliki untuk menghasilkan laba.”¹²

Jadi *Return On Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur sejauh mana keuangan bank dalam memperoleh keuntungan (*profit*) dari pengelolaan asset yang dimiliki. Semakin tinggi Return On Assets (ROA) yang diperoleh berarti bank mampu mendayagunakan asset dengan baik untuk memperoleh keuntungan.

Menurut Sudana, “Rasio ROA ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan.”¹³

Hastuti mengemukakan, “Semakin besar ROA suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dan semakin baik

¹¹ Hin, L. Thian. 2008. *Panduan Berinvestasi Saham*. Edisi Terkini. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta. H. 69.

¹² I Made Sudana. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Erlangga, Jakarta.

¹³ Ibid, h. 77.

pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aktiva.”¹⁴ Berikut merupakan rumus ROA :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

ROA dihitung berdasarkan perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap total aktiva. Aktiva yang dimiliki oleh sebuah perusahaan merupakan sumber daya ekonomi, dimana dari sumber tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung kepada arus kas perusahaan di masa yang akan datang. Husnan menyatakan bahwa rasio rentabilitas ekonomi mengukur kemampuan aktiva perusahaan memperoleh laba dari operasi perusahaan. Karena hasil operasi yang ingin diukur, maka dipergunakan Laba sebelum bunga dan pajak. Aktiva yang digunakan untuk mengukur kemampuan laba operasi adalah aktiva operasional”.¹⁵

ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya apabila ROA yang negatif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan, perusahaan mendapatkan kerugian. ROA yang negatif juga menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba.

Jadi jika suatu perusahaan mempunyai ROA yang tinggi maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan modal sendiri. Tetapi sebaliknya, jika total aktiva yang digunakan

¹⁴ Hastuti, Theresia Dwi. 2005. *Hubungan antara Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan dengan Kinerja Keuangan (Studi kasus pada perusahaan yang listing di Bursa Efek Jakarta)*. Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo

¹⁵ Husnan, Suad. 2005. *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Edisi ke empat. Yogyakarta :AMP YKPN. H. 120.

perusahaan tidak memberikan laba maka perusahaan akan mengalami kerugian dan akan menghambat pertumbuhan modal sendiri.

4.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rentabilitas

Ferdiansyah menyebutkan bahwa rentabilitas yang diprosikan dengan *return on asset* (ROA) dipengaruhi oleh empat faktor yaitu :

1. *Capital adequacy ratio* (CAR)

Faktor pertama yang diduga mempengaruhi rentabilitas (ROA) pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Magelang adalah tingkat kecukupan modal yang dapat diukur dengan rasio *capital adequacy ratio* (CAR). Pada dasarnya besaran CAR suatu bank dihitung dengan membagi besaran modal yang mencakup baik modal inti maupun modal pelengkap. Dengan angka besaran persentase CAR tertentu diharapkan bahwa modal tersebut mampu melindungi kepentingan *stakeholder* lain sebagai pemilik, dalam menghadapi berbagai jenis risiko yang dihadapi oleh bank tersebut. Kewajiban bank menurut Peraturan Bank Indonesia No.9/13/PBI/2007 adalah bank wajib memenuhi kewajiban penyediaan modal minimum dengan memperhitungkan baik risiko pasar maupun risiko kredit adalah minimal sebesar 8%. Apabila suatu bank memiliki CAR kurang dari minimum sesuai yang telah ditetapkan maka faktor permodalan bank tersebut dinyatakan tidak sehat.

2. *Non performing loan* (NPL)

Faktor kedua yang diduga mempengaruhi rentabilitas (ROA) pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Magelang adalah kredit bermasalah yang diukur menggunakan rasio *non performing loan* (NPL). Kredit bermasalah atau NPL merupakan pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur. NPL ini memperlihatkan seberapa besar kredit yang diberikan bank mengalami kemungkinan atau resiko yang tak terbayarkan, macet, atau dengan kata lain, penurunan kualitas kredit yang diberikan (kredit bermasalah). Semakin tinggi NPL, akan mengakibatkan menurunnya ROA, yang juga berarti kinerja keuangan bank menurun.

3. *Loan to deposit ratio* (LDR)

Faktor ketiga yang diduga mempengaruhi rentabilitas (ROA) pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Magelang adalah tingkat likuiditas yang diukur dengan rasio *loan to deposit ratio* (LDR). LDR merupakan perbandingan antara kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga, termasuk pinjaman yang diterima, tidak termasuk

pinjaman subordinasi (Simorangkir, 2004). Di kalangan perbankan, sejak dahulu selalu timbul pertentangan kepentingan antara likuiditas dan rentabilitas. Artinya bila ingin mempertahankan posisi likuiditas dengan memperbesar cadangan kas, maka bank tidak akan memakai seluruh *loanable funds* yang ada karena sebagian dikembalikan lagi dalam bentuk cadangan tunai, ini berarti usaha pencapaian rentabilitas akan berkurang. Sebaiknya bila ingin mempertinggi rentabilitas maka sebagian cadangan tunai untuk likuiditas terpakai digunakan untuk bisnis bank, sehingga posisi likuiditas akan turun di bawah maksimum.

4. Efisiensi operasional perusahaan (BOPO)

Faktor keempat yang diduga mempengaruhi rentabilitas (ROA) pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Magelang adalah efisiensi operasional perusahaan yang diukur dengan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat perbandingan antara biaya operasional yang ditanggung bank apabila dibandingkan dengan pendapatan operasional yang mampu dihasilkan. Semakin besar BOPO, maka akan semakin kecil atau menurun kinerja keuangan perbankan, sebaliknya bila semakin kecil BOPO maka kinerja keuangan suatu bank menjadi semakin meningkat. Oleh karenanya, Rasio ini diharapkan kecil karena biaya yang terjadi diharapkan dapat tertutupi dengan pendapatan operasional yang dihasilkan pihak bank.¹⁶

5. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

5.1 Definisi *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Secara umum, pengertian CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

¹⁶ Ferdiansyah, Bayu Eka. 2011. "Pengaruh Kredit Bermasalah, Tingkat Kecukupan Modal, Tingkat Likuiditas, dan Efisiensi Operasional Perusahaan Terhadap Rentabilitas". *Skripsi*. Semarang: UNNES.

Menurut Dendawijaya, CAR adalah Rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dan lain-lain.¹⁷

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivanya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang di sebabkan oleh aktiva yang berisiko.

CAR dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang menurut Risiko}}$$

Penyediaan modal minimum yang ditetapkan oleh pemerintah dalam penilaian kesehatan bank ini berubah-ubah sesuai dengan tingkat keperluan yang dianggap paling tepat. Misalnya, di kelompok permodalan terdapat dua indikator dengan bobot berbeda. Pertama, posisi CAR. Penghitungan CAR diperoleh dari membandingkan modal sendiri dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) yang dihitung bank bersangkutan. Perhitungan CAR didasarkan pada prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentase tertentu terhadap jumlah penanamannya. Sejalan dengan standar yang ditetapkan BIS seluruh bank yang ada di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum 8% dari ATMR. Peningkatan CAR ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan untuk memastikan prinsip kehati-hatian perbankan senantiasa terjamin.

¹⁷ Dendawijaya.2005. Op cit, h. 121.

5.2 Unsur *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Menurut Rivai, “Modal adalah faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung kerugian.”¹⁸ Agar mampu berkembang dan bersaing secara sehat, maka permodalannya perlu disesuaikan dengan ukuran internasional yang dikenal dengan standar BIS (*Bank for International Settlement*). Susilo mengemukakan, “Modal terdiri dari modal inti dan modal pelengkap dengan penjelasan sebagai berikut.”¹⁹

1. Modal Inti, berupa:
 - a. Modal Disetor, yaitu modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya.
 - b. Agio Saham, yaitu selisih lebih setoran yang diterima oleh bank akibat harga saham yang melebihi nilai nominal.
 - c. Modal Sumbangan, yaitu modal yang diperoleh dari sumbangan-sumbangan saham, termasuk selisih antara nilai yang tercatat dengan harga jual apabila saham tersebut dijual.
 - d. Cadangan umum, yaitu cadangan dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak, dan mendapat persetujuan rapat anggota sesuai dengan ketentuan pendirian atau anggaran masing-masing bank.
 - e. Cadangan tujuan, yaitu bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.

¹⁸ Veithzal Rivai. 2007. *Bank and Financial Institute Management*. Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada. H. 709

¹⁹ Susilo, Sri Y,dkk, 2000. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Salemba Empat, Jakarta. h. 28.

- f. Laba yang ditahan, yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh RUPS atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.
- g. Laba tahun lalu, yaitu seluruh laba bersih tahun lalu setelah diperhitungkan pajak dan belum ditetapkan penggunaannya.
- h. Laba tahun berjalan, yaitu 50 persen dari laba tahun buku berjalan dikurangi pajak. Apabila tahun berjalan bank mengalami kerugian, maka seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

2. Modal Pelengkap, berupa:

- a. Cadangan revaluasi aktiva tetap, yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan Direktorat Jenderal Pajak.
- b. Penyisihan penghasilan aktiva produktif, yaitu cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan. Cadangan ini dibentuk untuk menampung kerugian yang mungkin timbul akibat tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif. Penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dapat diperhitungkan sebagai modal pelengkap adalah maksimum 25 persen dari ATMR
- c. Modal Kuasi, yaitu modal yang didukung oleh instrument atau warkat yang memiliki sifat seperti modal.
- d. Pinjaman subordinasi, yaitu pinjaman yang harus memenuhi berbagai syarat, seperti ada perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman

mendapat persetujuan dari Bank Indonesia, minimal berjangka lima tahun dan pelunasan sebelum jatuh tempo, harus ada Bank Indonesia.

Menurut Sinungan, ATMR adalah aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih bersifat kontingen dan atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga.²⁰

Pada masing-masing jenis aktiva tersebut ditetapkan bobot resiko yang besarnya didasarkan pada kadar resiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau bobot resiko yang didasarkan Terhadap masing-masing jenis aktiva tersebut ditetapkan bobot resiko yang besarnya didasarkan pada kadar resiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau bobot resiko yang didasarkan pada golongan nasabah, penjamin, atau sifat barang jaminan.²¹

Sejalan dengan standar yang ditetapkan *Bank of Internationals Settlements* (BIS), seluruh bank yang ada di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR.²² Besarnya ATMR diperoleh dengan menjumlahkan aktiva neraca dan aktiva administratif. Aktiva neraca diperoleh dengan cara mengalihkan nilai nominal aktiva dengan bobot resiko. Aktiva administratif diperoleh dengan cara mengalihkan nilai nominalnya dengan bobot resiko aktiva administratif. Semakin likuid, aktiva resikonya nol dan semakin tidak

²⁰ Sinungan, Muchdarsyah. 2005. *Manajemen Dana Bank*, Jakarta: PT. Bumi Aksara. H.169.

²¹ PontiePrasnanugraha, *Analisis Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank Umum Di Indonesia*, (Semarang : Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, 2011) hal. 37

²² Slamet Riyadi. *Op.Cit*, hal 142

likuid bobot resikonya 100, sehingga resiko berkisar antara 0 - 100%²³.
pada golongan nasabah, penjamin, atau sifat barang jaminan.

Langkah-langkah dalam perhitungan penyediaan modal minimum bank menurut Sinungan adalah sebagai berikut:²⁴

1. ATMR aktiva neraca dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot resiko dari masing-masing pos aktiva neraca tersebut.
2. ATMR aktiva administratif dihitung dengan cara mengalihkan nilai nominal rekening administratif yang bersangkutan dengan bobot resiko masing-masing pos rekening tersebut.
3. Total ATMR = ATMR aktiva neraca + aktiva administratif.
4. Rasio modal bank dapat dihitung dengan cara membandingkan antara modal bank (modal inti + modal pelengkap) dan total ATMR

5.3 Hal-hal yang Dapat Mempengaruhi CAR

Menurut Rivai (CAR) sangat bergantung pada :

1. Jenis aktiva serta besarnya resiko yang melekat padanya
Meliputi aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif (tidak tercantum dalam neraca). Terhadap masing-masing pos dalam aktiva diberikan bobot resiko yang besarnya didasarkan pada kadar risiko yang terkandung pada aktiva itu.
2. Kualitas aktiva atau tingkat kolektibilitasnya
Guna memperhitungkan kualitas dari masing-masing aktiva agar diketahui seberapa besar kemungkinan diterima kembali dana yang ditanamkan pada aktiva tersebut.
3. Total aktiva suatu bank, semakin besar aktiva semakin bertambah pula resikonya. Jadi bank yang memiliki aktiva yang besar tidak menjamin masa depan dari bank tersebut, karena aktiva-aktiva telah memiliki bobot resiko masing-masing.²⁵

²³ Mahsyud Ali, *Op.Cit*, hal. 40

²⁴ Ibid. h. 178.

²⁵ Veithzal Rivai. 2007. *Op cit*. h. 713.

6. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

6.1 Pengertian *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Pengertian *Loan to Deposit Ratio (LDR)* menurut Martono adalah “Rasio untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya.”²⁶

Menurut Mulyono, LDR merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Loans Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.²⁷

Dendawijaya mendefinisikan LDR sebagai ukuran seberapa jauh kemampuan bank dalam membiayai kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.²⁸

S. Scott Mc Donald dan Timothy W Koch menyebutkan “Bahwa *many bank and bank analyst monitor loan to deposit ratio as a general measure of liquidity*”.²⁹ Artinya, semua bank dan analis bank melihat LDR sebagai alat ukur dari likuiditas bank.

LDR merupakan perbandingan antara kredit yang disalurkan perbankan terhadap penghimpunan dana pihak ketiga. Indikator ini menjadi alat ukur terhadap tingkat ekspansifitas perbankan dalam menyalurkan kredit. LDR menjadi alat ukur terhadap fungsi

²⁶ Agus D. Harjito, Martono. 2002. “*Manajemen Keuangan*”, Edisi Pertama. Yogyakarta : Ekonosia. h.82.

²⁷ Mulyono, Teguh Pudjo, 2001. *Manajemen Perkreditan Bagi Bank Komersil*, BPFE Yogyakarta, Yogyakarta. h. 101.

²⁸ Lukman Dendawijaya. 2009. *Op cit*. 116.

²⁹ Mc. Donald, S. Scott and Timothy W. Koch. 2006. *Management Of Bank*. Sixth Edition. Thomson South Western. USA. H. 581.

intermediasi perbankan. Semakin tinggi indikator ini maka semakin baik pula perbankan melakukan fungsi intermediasinya, demikian pula sebaliknya semakin rendah indikator ini maka semakin rendah pula perbankan melakukan fungsi intermediasinya.

Berdasarkan definisi di atas, LDR merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat likuiditas bank dan juga menjadi alat ukur terhadap fungsi intermediasi perbankan. LDR merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang disalurkan terhadap jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun.

Menurut Dendawijaya LDR ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :³⁰

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Deposit} + \text{Equity}}$$

Muchtar mengemukakan, “Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan”.³¹ hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Sebaliknya, angka LDR yang rendah menunjukkan tingkat ekspansi kredit yang rendah dibandingkan dengan dana yang diterimanya dan menunjukkan bahwa bank masih jauh dari maksimal dalam menjalankan fungsi intermediasi

³⁰ Lukman Dendawijaya. 2009. Op Cit. h. 116.

³¹ www.infobank.com/Syahrial Muchtar/articles/fungsiintermediasibank.pdf

LDR dapat juga digunakan untuk menilai strategi manajemen sebuah bank. Manajemen bank yang konservatif biasanya cenderung memiliki LDR yang relatif rendah, sebaliknya manajemen bank yang agresif memiliki LDR yang tinggi atau melebihi batas toleransi.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa LDR merupakan kemampuan Bank dalam membayar kembali dana penarikan yang telah dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit untuk mengetahui tingkat likuidasinya.

6.2 Ketentuan *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Ketentuan *Loan to Deposit Ratio* menurut Bank Indonesia pada surat edaran Bank Indonesia Bo.6/23/DPNP, 31 Mei 2004 perihal tata cara penilaian tingkat kesehatan bank umum, menyatakan bahwa tingkat kesehatan bank untuk kepentingan semua pihak yang terkait, maka Bank Indonesia menetapkan :

1. Untuk *Loan to Deposit Ratio* sebesar 110% atau lebih diberi nilai kredit nol (0), artinya likuiditas bank tersebut tidak sehat.
2. Untuk *Loan to Deposit Ratio* di bawah 110% diberi nilai kredit 100, artinya likuiditas bank tersebut sehat.³²

Simorangkir mengemukakan, “Batas aman LDR suatu bank secara umum adalah sekitar 90%-100%, sedangkan menurut ketentuan bank sentral batas aman *Loan to Deposit Ratio* adalah 110%.”³³

³² Surat Edaran Bo.6/23/DPNP, 31 Mei 2004. *Tentang Loan to Deposit Ratio*.

³³ Simorangkir, 2000, *Pengantar Lembaga Keuangan Bank Dan Non Bank*, Bogor; Ghalia Indonesia. h. 147.

Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan suatu bank, dimana sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman Loan to Deposit Ratio dari suatu bank adalah 80%. Namun, batas toleransi berkisar antara 85% - 110%.

Dalam tata cara penilaian tingkat kesehatan bank, bank Indonesia menetapkan ketentuan sebagai berikut :

1. Untuk rasio LDR sebesar 110% atau lebih diberikan nilai kredit 0, artinya likuiditas bank tersebut dinilai tidak sehat.
2. Untuk rasio LDR di bawah 110% diberikan nilai kredit 100, artinya likuiditas bank dinilai sehat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa LDR yang terlalu tinggi memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Sebaliknya, jika LDR yang rendah menunjukkan tingkat ekspansi kredit yang rendah dibandingkan dengan dana yang diterimanya.

6.3. Jenis-Jenis *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Dendawijaya mengemukakan, “Bahwa dana-dana yang di himpun dari masyarakat akan dibandingkan dengan jumlah kredit yang dapat diberikan oleh Bank baik intern maupun ekstern”.³⁴ yang termasuk kedalam Jenis-jenis LDR adalah :

³⁴ Lukman Dendawijaya. 2005. Op cit. h. 16.

1. Giro (*Demand deposit*)

Giro adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dan menggunakan cek, bilyet giro, dan surat perintah lainnya atau cara pemindahbukuan. Dalam pelaksanaannya, giro ditatausahakan oleh bank dalam suatu rekening yang disebut rekening koran.

Jenis rekening giro ini dapat berupa:

- a. Rekening atas nama perorangan.
- b. Rekening atas nama suatu badan usaha.
- c. Rekening bersama atau gabungan.

Dalam kehidupan modern sekarang, motif transaksi dan berjaga-jaga yang paling banyak mewarnai alasan penguasaan uang tunai. Bagi penguasaan (kecil, menengah maupun besar) dan kaum menengah keatas, mempunyai rekening giro pada bank merupakan kebutuhan mutlak demi kelancaran pembayaran demi urusan bisnisnya. Penggunaan cek dalam transaksi pembayaran telah melampaui jumlah penggunaan uang kartal.

2. Deposito

Deposito atau simpanan berjangka adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian. Apabila sumber dana bank di dominasi oleh dana yang berasal dari deposito berjangka, pengaturan likuiditasnya relatif tidak terlalu sulit. Akan tetapi dari

sisi biaya dana akan sulit untuk ditekan sehingga akan mempengaruhi tingkat suku bunga kredit bank yang bersangkutan. Berbeda dengan giro dan deposito akan mengendap di bank karena para pemegangnya (deposan) tertarik akan tingkat bunga yang di tawarkan oleh bank dan adanya keyakinan bahwa pada saat jatuh tempo (apabila dia tak ingin memperpanjang) dananya yang di tarik kembali. Terdapat berbagai jenis deposito, yakni:

a. Deposito Berjangka

Adalah deposito yang dibuat atas nama dan tidak dapat dipindahtangankan.

b. Sertifikat Deposito

Adalah deposito yang diterbitkan atas unjuk dan dapat di pindahtangankan atau dipergunakan, serta dapat dijadikan sebagai jaminan bagi permohonan kredit.

c. *Deposits On Call*

Adalah sejenis deposito berjangka yang pengambilannya dapat dilakukan sewaktu-waktu, asalkan memberitahukan bank 2 hari sebelumnya.

3. Tabungan (*Saving*)

Adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu. Program tabungan yang pernah diperkenalkan oleh pemerintah sejak tahun 1971 adalah tabanas, taska, tappelpram, tabungan ongkos naik haji, dan

lain-lain. Akan tetapi, adanya berbagai deregulasi di bidang perbankan seperti paket juni 1983 dan paket oktober 1988 menyebabkan semua bank memiliki berbagai jenis produk tabungan dengan nama khusus serta memberikan rangsangan yang baik bagi nasabahnya. Semua bank diperkenankan untuk mengembangkan sendiri berbagai jenis tabungan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat tanpa perlu adanya persetujuan dari bank sentral (Bank Indonesia).

4. Kredit

Kredit adalah penyediaan uang tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan termasuk pembelian surat berharga nasabah yang dilengkapi dengan NPA (*Note Purchase Agreement*) dan pengambilalihan tagihan dalam rangka kegiatan anjak piutang (*factoring*).

7. Operation Efficiency (BOPO)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Efisiensi didefinisikan sebagai hubungan antara barang dan jasa yang dihasilkan dengan sumber daya yang dipakai untuk memproduksi”.³⁵ Perusahaan dapat dikategorikan

³⁵ Alwi Hasan, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.

efisien tergantung dari cara manajemen memproses *input* menjadi *output*. Perusahaan yang efisien adalah perusahaan yang dapat memproduksi lebih banyak *output* dibandingkan dengan pesaingnya dengan sejumlah input yang sama atau mengkonsumsi input lebih rendah untuk menghasilkan sejumlah output yang sama.

Di dalam teori perusahaan dan analisis biaya dinyatakan bahwa perusahaan-perusahaan sejenis yang *survive* apabila mereka memiliki kiat produksi tersendiri dan manajemen yang efisien yang tidak dimiliki oleh perusahaan lain sejenis dengan pasar yang sama.

Menurut Ema menyatakan bahwa Biaya Operasi adalah seluruh pengeluaran yang terjadi dalam suatu organisasi guna pelaksanaan aktifitas serta pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan, beban operasional ini adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank sebagai berikut:³⁶.

1. Beban Bunga

Pos ini meliputi beban yang dibayarkan bank berupa beban bunga dalam rupiah dan valuta asing kepada nasabah atau pihak lain yang berkaitan dengan kegiatan penghimpunan dana. Dalam pos ini juga dimasukkan komisi dan provisi yang dibayarkan bank dalam bentuk komisi/provisi pinjaman. Beban bunga merupakan biaya yang harus dikeluarkan bank kepada nasabah pemilik simpanan sebagai balas

³⁶ Rindawati Ema, *Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional*, (Yogyakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, 2007), hal.33

jasa kepada nasabah yang menyimpan uangnya di bank serta beban kredit merupakan bunga yang dibebankan kepada peminjam yang harus dibayar nasabah kepada bank. Jika beban bunga tinggi maka bunga kredit ikut naik karena nasabah akan tertarik untuk menyimpan dananya di bank sehingga pinjaman kredit pun akan meningkat.

2. Beban Penghapusan Aktiva Produktif

Pos ini berisi penyusutan/amortisasi/penghapusan yang dilakukan bank terhadap aktiva produktif bank. Yang tergolong dalam aktiva produktif yaitu: kredit yang diberikan, surat berharga dan lainnya.

3. Beban Estimasi Kerugian Komitmen & Kontinjensi

Pos ini berisi penyusutan amortisasi/penghapusan atas transaksi rekening administratif.

4. Beban Operasional Lainnya

Pos ini berisi semua pengeluaran yang dilakukan bank untuk mendukung kegiatan operasionalnya yaitu berupa:

a. Beban administrasi dan umum merupakan berbagai beban yang timbul untuk mendukung kegiatan operasional bank, terdiri dari: premi asuransi lainnya, sewa, promosi dan lainnya.

b. Beban personalia, terdiri dari:

1) Gaji dan Upah

Menurut Mulyadi biaya tenaga kerja adalah harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja manusia. Dengan demikian bahwa biaya tenaga kerja akan timbul akibat dari pemanfaatan tenaga kerja dalam operasi perusahaan, sehingga laba bersih perusahaan akan menurun.

2) Honorarium komisaris/dewan pengawas

3) Pendidikan dan pelatihan

c. Beban penurunan nilai surat berharga

d. Beban Transaksi valas: kerugian karena transaksi valas/derivatif berupa *spot, forward, swap* dan *option* (khusus untuk bank yang *Go public*)

Kasmir berpendapat bahwa, “Untuk mengukur efisiensi suatu bank dapat dinilai melalui beberapa rasio efisiensi bank, penilaian efisiensi yang didasarkan pada Rentabilitas suatu bank didasarkan pada BOPO, *Cost Efficiency Ratio (CER)*, *Overhead Efficiency*”.³⁷

Penelitian ini menggunakan BOPO dalam menilai efisiensi bank.

Nilai BOPO dapat dihitung dengan rumus:

³⁷ Kasmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi 2008. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Besarnya jumlah beban operasional dalam laporan keuangan bank diperoleh melalui penjumlahan i) biaya bunga dan ii) biaya operasional lainnya yang terdiri dari biaya umum dan administrasi, biaya personalia dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (kredit dan non kredit). Sedangkan pendapatan operasional diperoleh melalui penjumlahan i) pendapatan bunga dan ii) pendapatan operasional lainnya yang terdiri dari provisi dan komisi, pendapatan dari transaksi valuta asing.

Menurut Dendawijaya, BOPO diukur dari perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas ROA bank yang bersangkutan.³⁸

Nilai BOPO yang ideal agar suatu bank dapat dinyatakan efisien adalah 70%-80%. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) adalah dibawah 90%, karena jika rasio Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya.

³⁸ Lukman Dendawijaya. 2005. Op Cit. h. 145.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa peneliti telah meneliti variabel-variabel yang digunakan didalam penelitian ini, antara lain Lilis Erna Aryanti (2010), meneliti tentang Analisis Pengaruh CAR, NIM, NPL, LDR, BOPO, ROA dan Kualitas Aktiva Produktif terhadap Perubahan Laba pada Bank Umum Indonesia. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rasio-rasio keuangan Bank terutama LDR mampu memprediksi perubahan laba pada Bank Umum di Indonesia. Dimana hasil penelitian ini menegaskan bahwa variabel LDR mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap perubahan laba.

Sementara Wisnu Mawardi (2005), menganalisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank umum di Indonesia dengan total asset kurang dari 1 triliun rupiah, dimana dalam penelitiannya dari empat variable (BOPO, NPL, NIM, dan CAR) disimpulkan bahwa variable NIM yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap kinerja perbankan yang diprosikan dengan ROA. Untuk variabel BOPO dan NPL berpengaruh negative terhadap ROA, sedangkan variable NIM dan CAR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA.

Pandu Mahardian (2008) menganalisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang Tercatat di BEJ Periode Juni 2002 – Juni 2007) dari hasil penelitiannya menyimpulkan untuk arah tanda dan signifikansinya, Variabel CAR, NIM, LDR mempunyai arah positif dan signifikan terhadap

ROA, sementara variable BOPO mempunyai arah yang negative terhadap ROA. Lalu menurut Ahmad Buyung Nusantara (2009), yang menganalisis tentang Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang Tercatat di BEJ Periode Juni 2002 – Juni 2007) menyimpulkan bahwa rasio-rasio keuangan bank bank yang *go public* (terutama NPL, CAR, LDR, dan BOPO) mampu memprediksi ROA, sedangkan untuk kategori Bank Non *Go Public* hanya LDR yang mampu memprediksikan ROA.

Menurut Aryanto (2010) Penelitian ini berjudul “Faktor Penentu *Net Interest Margin* Perbankan Indonesia”. Penelitian ini mengambil data sampel Bank yang terdaftar di BEI periode 2005-2010. Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan, dapat disimpulkan variabel Efisiensi perbankan (BOPO) dan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan bunga Perbankan Indonesia. Sementara variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tingkat pendapatan bunga.

Sementara Muhammad Sarifudin (2005), dalam penelitiannya variabel BOPO berpengaruh signifikan terhadap Laba, sementara variable CAR, OPM, NPM, NIM, DER, dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap Laba. Dan Agus Suyono (2005), dalam penelitiannya rasio CAR, BOPO, dan LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Untuk NIM, NPL, pertumbuhan laba operasi dan pertumbuhan kredit tidak menunjukkan hasil yang signifikan

terhadap ROA. Secara ringkas, penelitian-penelitian diatas dapat dilihat pada tabel dibawah berikut ini :

Tabel II.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Lilis Erna Ariyanti (2010)	Analisis Pengaruh CAR, NIM, NPL, LDR, BOPO, ROA dan Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Perubahan Laba pada Bank Umum Indonesia.	Menunjukkan bahwa rasio-rasio ini terutama (LDR) mampu memprediksi perubahan laba pada Bank umum di Indonesia.
2	Wisnu Mawardi (2005)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank umum di Indonesia (Studi kasus pada bank umum dengan total Asset kurang dari 1 Trilyun Rupiah).	Menunjukkan bahwa keempat variable CAR, NPL, BOPO, serta NIM secara bersama-sama mempengaruhi kinerja bank umum. Untuk variable CAR dan NIM mempunyai pengaruh positif terhadap ROA, sedangkan variabel BOPO dan NPL, mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA. Dari keempat variabel, yang paling berpengaruh terhadap ROA adalah variabel NIM.
3	Pandu Mahardian (2008)	Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang Tercatat di BEJ Periode Juni 2002 – Juni 2007	Rasio BOPO yang paling besar signifikan terhadap ROA diikuti LDR, CAR, yang berpengaruh positif signifikan terhadap ROA
4	Ahmad Buyung Nusantara (2009)	Pengaruh NPL, CAR, LDR, dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank.	CAR dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap laba bank, sedangkan efisiensi atau BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA
5	Taufik Ariyanto (2010)	Faktor Penentu <i>Net Interest Margin</i> Perbankan Indonesia	BOPO memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Pendapatan bunga. Sedangkan LDR berpengaruh negatif terhadap Pendapatan Bunga.

6	Sarifudin (2005)	Faktor-faktor yang mempengaruhi Perubahan Laba pada perusahaan perbankan yang listed di BEJ periode 2000-2002	Variabel BOPO berpengaruh signifikan terhadap Perubahan Laba, sementara variable CAR, OPM, NPM, NIM, DER, dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap Perubahan Laba
7	Suyono (2005)	Analisis rasio-rasio bank yang berpengaruh terhadap Return on Asset	Rasio CAR, BOPO, dan LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Untuk NIM, NPL, pertumbuhan laba operasi dan pertumbuhan kredit tidak menunjukkan hasil yang signifikan terhadap ROA

C. Kerangka Pemikiran

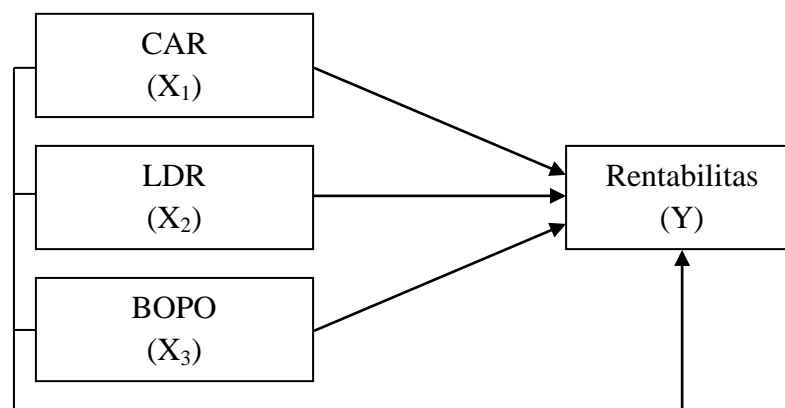
Analisis rentabilitas dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan perbankan adalah profit motif. Berdasarkan telaah pustaka, rasio keuangan perbankan yang sesuai sebagai proksi kinerja perbankan adalah ROA. Kemudian beberapa faktor yang mempengaruhi rentabilitas bank adalah CAR, BOPO, dan LDR. Tentunya ada faktor lain yang mempengaruhi rentabilitas bank, tetapi merujuk pada penelitian terdahulu dimana penelitian-penelitian tersebut dijadikan acuan dalam membangun kerangka teoritis dalam penelitian ini, maka rasio-rasio tersebut diatas dipilih sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi rentabilitas bank.

Dalam penelitian ini, sesuai dengan dengan telaah pustaka, dapat disusun suatu logika bahwa CAR yang dijadikan sebagai proksi variabel permodalan mempunyai hubungan yang positif terhadap rentabilitas bank yang diproksikan dengan ROA bank tersebut. Semakin besar rasio CAR suatu bank, maka akan meningkatkan *return on asset*-nya sehingga akan meningkatkan rentabilitasbank. Namun jika CAR menurun, maka ROA akan

ikut turun sehingga rentabilitas bank juga menurun. Kemudian variabel efisiensi operasi yang diproksikan dengan rasio BOPO yaitu perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi berpengaruh negatif terhadap variabel rentabilitas bank yang diproksikan dengan ROA. Semakin besar BOPO akan berakibat pada turunnya ROA, sehingga rentabilitas bank menurun. Begitu juga sebaliknya, jika rasio BOPO semakin kecil, maka rentabilitas bank akan meningkat.

LDR digunakan sebagai proksi faktor likuiditas suatu bank. LDR mempunyai pengaruh positif terhadap rentabilitas bank yang diproksikan dengan ROA. Jadi semakin tinggi rasio LDR, maka semakin tinggi pula ROA sehingga rentabilitas bank juga akan mengalami kenaikan. Begitupula sebaliknya, jika LDR mengalami penurunan, maka ROA juga akan turun sehingga rentabilitas bank juga turun.

Dengan demikian, kerangka pemikiran pengaruh beberapa rasio keuangan perbankan (CAR, BOPO, dan LDR) terhadap rentabilitas bank dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut ini.



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

Sumber : Data diolah peneliti

D. Perumusan Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh CAR terhadap Rentabilitas

Peranan modal sangat penting karena selain digunakan untuk kepentingan ekspansi, juga digunakan sebagai “*buffer*” untuk menyerap kerugian kegiatan usaha. Dalam hal ini Bank wajib memenuhi ketentuan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) yang berlaku untuk peningkatan modal (SE. Intern BI, 2004). Secara teknis, analisis tentang permodalan disebut juga sebagai analisis solvabilitas, atau juga disebut *capital adequacy analysis*, yang mempunyai tujuan untuk mengetahui apakah permodalan bank yang ada telah mencukupi untuk mendukung kegiatan bank yang dilakukan secara efisien, apakah permodalan bank tersebut akan mampu untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, dan apakah kekayaan bank (kekayaan pemegang saham) akan semakin besar atau semakin kecil.

Jumlah kebutuhan modal suatu bank meningkat dari waktu ke waktu tergantung dari tiga pertimbangan, yaitu tingkat pertumbuhan asset dan simpanan, persyaratan kecukupan modal dari pihak yang berwenang, dan ketersediaan serta biaya modal bank. CAR adalah suatu rasio yang menunjukkan sampai sejauh mana kemampuan permodalan suatu bank untuk mampu menyerap risiko kegagalan kredit yang mungkin terjadi sehingga semakin tinggi angka rasio ini, maka menunjukkan bank tersebut

semakin sehat begitu juga dengan sebaliknya. Sementara menurut Peraturan Bank Indonesia, CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. Angka rasio CAR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah minimal 8%, jika rasio CAR sebuah bank berada dibawah 8% berarti bank tersebut tidak mampu menyerap kerugian yang mungkin timbul dari kegiatan usaha bank, kemudian jika rasio CAR diatas 8% menunjukkan bahwa bank tersebut semakin solvable. Dengan semakin meningkatnya tingkat solvabilitas bank, maka secara tidak langsung akan berpengaruh pada meningkatnya kinerja bank, karena kerugian-kerugian yang ditanggung bank dapat diserap oleh modal yang dimiliki bank tersebut.

Penelitian yang dilakukan Nusantara, (2009) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sangat berpengaruh terhadap kebangkrutan bank. Besar kecilnya modal yang dimiliki sebuah bank dapat digunakan untuk memprediksi apakah bank tersebut akan mengalami kebangkrutan atau tidak pada masa yang akan datang. Jadi dapat disusun sebuah logika bahwa dengan tercukupinya permodalan bank, maka bank tersebut dapat menjalankan operasinya dengan efisien. Saat bank dikatakan efisien dalam menjalankan operasinya, maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut mempunyai kinerja yang bagus, sehingga potensi untuk mengalami

kerugian dapat diminimalisir. Dengan semakin kecil kerugian yang dialami, maka dapat dipastikan laba yang diperoleh bank tersebut semakin meningkat, sehingga bank tersebut tidak akan mengalami kebangkrutan. Dari penelitian yang dilakukan oleh Nusantara, (2009) diatas dapat disimpulkan bahwa besarnya Capital Adequacy Ratio (CAR) secara tidak langsung mempengaruhi *Return on Asset* (ROA) karena laba merupakan komponen pembentuk rasio *Return on Asset* (ROA), jadi semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) akan berpengaruh kepada semakin besarnya *Return on Asset* (ROA) bank tersebut.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Mawardi (2005), menyimpulkan bahwa, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) yang merupakan proksi dari kinerja keuangan bank karena secara statistik nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak signifikan. Hal ini menurut Mawardi, (2005) terjadi karena peraturan Bank Indonesia yang mengharuskan menjaga agar *Capital Adequacy Ratio*(CAR) minimal 8%, sehingga para pemilik bank menambah modal bank yang berupa *fresh money* hanya agar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat memenuhi syarat yang ditetapkan Bank Indonesia. Sementara kondisi saat dilakukannya penelitian (1998-2001) tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank masih rendah karena terjadinya krisis perbankan. Sehingga wajar jika CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, karena berapapun modal yang dimiliki bank jika tingkat kepercayaan masyarakat

masih rendah maka bank tidak akan bisa menjalankan fungsi intermediasinya.

Dari beberapa argumentasi diatas, secara umum dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terdapat pengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA)

2. Pengaruh LDR terhadap Rentabilitas

Ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan di masa yang akan datang, merupakan pemahaman konsep likuiditas dalam indikator ini. Menurut Aryati, (2010), pengaturan likuiditas terutama dimaksudkan agar bank setiap saat dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya yang harus segera dibayar. Likuiditas dinilai dengan mengingat bahwa aktiva bank kebanyakan bersifat tidak liquid dengan sumber dana dengan jangka waktu lebih pendek. Indikator likuiditas antarlain dari besarnya cadangan sekunder (*secondary reserve*) untuk kebutuhan likuiditas harian, rasio konsentrasi ketergantungan dari dana besar yang relatif kurang stabil, dan penyebaran sumber dana pihak ketiga yang sehat, baik dari segi biaya maupun dari sisi kestabilan.

Menurut BI, penilaian aspek likuiditas mencerminkan kemampuan bank untuk mengelola tingkat likuiditas yang memadai guna memenuhi kewajibannya secara tepat waktu dan untuk memenuhi kebutuhan yang lain. Disamping itu bank juga harus dapat menjamin kegiatan dikelola secara efisien dalam arti bahwa bank dapat menekan biaya pengelolaan

likuiditas yang tinggi serta setiap saat bank dapat melikuidasi assetnya secara cepat dengan kerugian yang minimal (SE. Intern BI, 2004).

Peraturan Bank Indonesia menyatakan bahwa kemampuan likuiditas bank dapat diproksikan dengan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) yaitu perbandingan antara kredit dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. LDR menunjukkan perbandingan antara volume kredit dibandingkan volume deposit yang dimiliki oleh bank. Hal ini berarti menunjukkan tingkat likuiditas semakin kecil dan sebaliknya karena sumber dananya (deposit) yang dimiliki telah habis digunakan untuk membiayai *financing* portofolio kreditnya. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain sedangkan untuk dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, simpanan berjangka, sertifikat deposito. Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio LDR adalah 80% hingga 110%. Jika angka rasio LDR suatu bank berada pada angka dibawah 80% (misalkan 60%), maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan sebesar 60% dari seluruh dana yang berhasil dihimpun. Karena fungsi utama dari bank adalah sebagai intermediasi (perantara) antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana, maka dengan rasio LDR 60% berarti 40% dari seluruh dana yang

dihimpun tidak tersalurkan kepada pihak yang membutuhkan, sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Kemudian jika rasio LDR bank mencapai lebih dari 110%, berarti total kredit yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Oleh karena dana yang dihimpun dari masyarakat sedikit, maka bank dalam hal ini juga dapat dikatakan tidak menjalankan fungsinya sebagai pihak intermediasi (perantara) dengan baik. Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. Jika rasio LDR bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif). Dengan meningkatnya laba, maka return on asset (ROA) juga akan meningkat, karena laba merupakan komponen yang membentuk *return on asset* (ROA).

Ariyanto, (2010), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Jika kita telaah lebih jauh, profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan (dalam hal ini bank) dalam mencetak laba. Rasio keuangan yang dipakai untuk mengukur profitabilitas adalah return on asset (ROA). Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap ROA disebabkan oleh peningkatan dalam pemberian kredit ataupun penarikan dana oleh masyarakat yang berdampak makin rendahnya likuiditas bank. Hal ini

berdampak terhadap kepercayaan masyarakat yang pada akhirnya menyebabkan penurunan profitabilitas yang ditandai dengan menurunnya *Return On Asset* (ROA). Sementara Sarifudin, (2005), dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio*(LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Laba.

Meskipun demikian ada beberapa penelitian yang menyatakan bahwa *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Suyono, (2005), yang menyatakan bahwa *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh signifikan positif terhadap *return on asset* (ROA). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahardian, (2008), dimana *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap laba bank. Karena laba merupakan komponen yang membentuk *return on asset* (ROA), maka dapat disimpulkan bahwa secara tidak langsung *loan to deposit ratio* (LDR) juga berpengaruh positif terhadap *return on asset* (ROA). Kemudian Aryanti (2010), menyatakan bahwa tingkat likuiditas bank mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA). Dari beberapa argumentasi diatas, secara umum dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terdapat pengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

3. Pengaruh BOPO terhadap Rentabilitas

Peter Drucker, dalam Hanafi (1999), menyatakan bahwa efisiensi adalah kemampuan menggunakan sumber daya yang tidak perlu. Efisiensi akan lebih jelas jika dikaitkan dengan konsep perbandingan output-input. Output merupakan hasil suatu organisasi, dan input merupakan sumber daya yang digunakan untuk menghasilkan output tersebut. Dalam kasus perusahaan yang bergerak dibidang perbankan, efisiensi operasi dilakukan untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar dalam arti sesuai yang diharapkan manajemen dan pemegang saham. Efisiensi operasi juga berpengaruh terhadap kinerja bank, yaitu untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna (Mawardi, 2005).

Menurut Bank Indonesia, efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi atau yang sering disebut BOPO. Rasio BOPO ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya (SE. Intern BI, 2004). Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati

angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya.

Pada penelitian ini variabel BOPO diambil sebagai salah satu variabel atau faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank, karena bagaimanapun juga jika kita berbicara mengenai kinerja suatu perusahaan pastilah juga berhubungan dengan efisiensi operasi perusahaan tersebut. Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh Mawardi, (2005), menyimpulkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja bank yang diproksikan dengan ROA. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar perbandingan total biaya operasional dengan pendapatan operasional akan berakibat turunnya *return on asset*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarifudin, (2005) yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan Laba perbankan yang listed di BEJ periode 2000-2002 dan Suyono, (2005) yang meneliti tentang analisis rasio-rasio bank yang berpengaruh terhadap ROA, dimana dalam penelitian mereka menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap *return on asset (ROA)*.

Dari beberapa argumentasi diatas, secara umum dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) terdapat pengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA)

BAB III

OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Rentabilitas pada perusahaan perbankan yang *go public* di Indonesia tahun 2011-2013.
2. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Rentabilitas pada perusahaan perbankan yang *go public* di Indonesia tahun 2011-2013.
3. Pengaruh Beban Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap Rentabilitas pada perusahaan perbankan yang *go public* di Indonesia tahun 2011-2013.
4. Pengaruh CAR, LDR dan BOPO berpengaruh terhadap Rentabilitas pada perusahaan perbankan yang *go public* di Indonesia tahun 2011-2013.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011-2013 dan mengeluarkan laporan keuangan selama periode penelitian tersebut. Dipilihnya bank yang *go public* sebagai sampel penelitian karena bank-bank ini bersifat terbuka dalam hal laporan kinerjanya dan mereka mengeluarkan laporan keuangan

setiap periodenya. Dengan begitu, penelitian dapat memantau kinerja perbankan, terlebih lagi perusahaan yang terdaftar di BEI ini sebagian besar juga menduduki pangsa pasar yang besar di sektor perbankan Indonesia. Jumlah total bank yang *go public* dan terdaftar di BEI selama periode 2011-2013 sebanyak 32 perusahaan. Data terbaru tanggal 2 September 2014, tercatat 32 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang ditunjukkan dalam tabel 3.1. berikut:

Tabel 3.1.

Perusahaan Perbankan go Public yang terdaftar di BEI

No.	Kode saham	Nama emiten	Tanggal IPO
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk	06 Agustus 2003
2	BABP	Bank ICB Bumi Putra Tbk	15 Juli 2002
3	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk	08 Oktober 2007
4	BBCA	Bank Central Asia Tbk	31 Mei 2000
5	BBKP	Bank Bukopin Tbk	10 Juli 2006
6	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	25 November 1996
7	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	10 November 2003
8	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	17 Desember 2009
9	BCIC	Bank Mutiara Tbk	25 Juni 1997
10	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk	6 Desember 1989
11	BEKS	Bank Pundi Indonesia Tbk	13 Juli 2001
12	BKSW	Bank Kesawan Tbk	12 November 2002
13	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk	14 Juli 2003
14	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk	31 Desember 1999
15	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk	29 November 1989
16	BNII	Bank Internasional Indonesia Tbk	21 November 1989
17	BNLI	Bank Permata Tbk	15 Januari 1990
18	BSIM	Bank Sinar Mas Tbk	13 Desember 2010
19	BSWD	Bank Swadesi Tbk	01 Mei 2002
20	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	12 Maret 2008
21	BVIC	Bank Victoria International Tbk	30 Juni 1999
22	DNAR	Bank Dinar Indonesia Tbk	11 Juli 2014
23	INPC	Bank Artha graha International Tbk	29 Agustus 1990
24	MAYA	Bank Mayapada International Tbk	29 Agustus 1997
25	MCOR	Bank Windu Kentjana International Tbk	03 Juli 2007
26	MEGA	Bank Mega Tbk	17 April 2000
27	NAGA	Bank Mitraniaga Tbk	09 Juli 2013
28	NISP	Bank NISP OCBC Tbk	20 Oktober 1994
29	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk	20 Mei 2013
30	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	29 Desember 1982
31	PNBS	Bank Pan Indonesia Syariah Tbk	15 Januari 2014
32	SDRA	Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk	15 Desember 2006

Sumber : www.idx.co.id

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian asosiatif yaitu metode penelitian untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih dalam model. Adapun pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kuantitatif. Variabel yang didefinisi sebagai penyebab disebut variabel bebas (independen) dan variabel yang didefinisi sebagai akibat disebut variabel terikat (dependen). Metode penelitian ini juga menggunakan analisis statistik deskriptif, regresi data panel, dan uji asumsi klasik.

D. Populasi dan Sampel

Menurut Sekaran, “Populasi adalah keseluruhan kelompok orang, kejadian atau hal minat yang ingin peneliti investigasi”.³⁹ Berdasarkan pengertian di atas maka yang menjadi populasi sasaran dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang *Go Public* periode 2011-2013. Sampel merupakan sebagian dari jumlah populasi atau populasi terjangkau. Sampel yang diambil dari populasi atau populasi terjangkau harus betul-betul representatif. Oleh karena itu, peneliti perlu menggunakan teknik sampling. Sekaran mengemukakan, “Dalam sebuah penelitian terdapat dua cara dalam pemilihan sampel data yaitu *probability sampling* dan *non-probability sampling*”.⁴⁰

Probability Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk

³⁹ Uma Sekaran. 2009. *Research Methods For Business* (Metodologi Penelitian untuk Bisnis). Jakarta: Salemba Empat. 121.

⁴⁰ Ibid. h. 123.

dipilih menjadi anggota sampel. *Probability Sampling* adalah elemen-elemen dalam populasi yang memiliki kesempatan atau kemungkinan yang dikenal untuk dipilih sebagai sebuah sampel subjek.

Nonprobability sampling, elemen-elemen yang tidak diketahui atau tidak ditentukan kemungkinan untuk dipilih sebagai subjek Atau setiap elemen populasi tidak mempunyai kemungkinan yang sama untuk dijadikan sampel. Bila jumlah populasi besar dan tidak mungkin dilakukan penelitian seluruh anggota populasi maka dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Penentuan jumlah sampel yang akan diolah dari jumlah populasi yang banyak memerlukan teknik pengambilan sampel yang tepat.

Adapun sampel dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan perusahaan perbankan *go public* periode 2011-2013 yang diperoleh di Bursa Efek Indonesia.

Dari total 32 perusahaan perbankan yang *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dijadikan sampel, penelitian membatasi ruang lingkup penelitian dimana terdapat beberapa bank yang dikeluarkan dari sampel penelitian karena tidak memenuhi kriteria yang telah ditentukan, yaitu:

1. Perusahaan perbankan yang dijadikan objek dalam penelitian ini listing di BEI sebelum tahun 2011.
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap dan rutin periode tahun 2011-2013.

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Penelitian ini mengidentifikasi hubungan sebab akibat antara variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Beban Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO)*, sedangkan variabel terikatnya adalah *Return On Asset (ROA)*. Berikut dijelaskan mengenai definisi operasional variabel-variabel penelitian.

1. Variabel Bebas (X)

Penelitian ini menggunakan beberapa variabel bebas, antara lain sebagai berikut:

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dan lain-lain. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang di sebabkan oleh aktiva yang berisiko.

Capital Adequacy Ratio (CAR) dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang menurut Risiko}}$$

Penyediaan modal minimum yang ditetapkan oleh pemerintah dalam penilaian kesehatan bank ini berubah-ubah sesuai dengan tingkat keperluan yang dianggap paling tepat. Misalnya, tingkat CAR yang ditetapkan oleh pemerintah untuk tahun 1999 minimal 8% dan untuk tahun 2001 minimal 12%, dan menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 pasal 2 ayat 1 tercantum bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR. Pada prinsipnya, tingkat CAR ini disesuaikan dengan ketentuan CAR yang berlaku secara internasional yaitu sesuai dengan standard yang dikeluarkan oleh *Bank for International Settlement* (BIS). Peningkatan CAR ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan untuk memastikan prinsip kehati-hatian perbankan senantiasa terjamin.

2. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Loan to Deposit Ratio merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat likuiditas bank dan juga menjadi alat ukur terhadap fungsi intermediasi perbankan. *Loan to Deposit Ratio* merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang disalurkan terhadap jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun.

Lukman Dendawijaya menyatakan, rasio *Loan to Deposit Ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :⁴¹

⁴¹ Lukman Dendawijaya. 2005. Op Cit, h. 116.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Deposit} + \text{Equity}}$$

3. Beban Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Kasmir, untuk mengukur efisiensi suatu bank dapat dinilai melalui beberapa rasio efisiensi bank, penilaian efisiensi yang didasarkan pada Rentabilitas suatu bank didasarkan pada Beban operasional/Pendapatan Operasional (BOPO), *Cost Efficiency Ratio* (CER), *Overhead Efficiency*.⁴²

Penelitian ini menggunakan beban operasional/pendapatan operasional (BOPO) dalam menilai efisiensi bank. Nilai BOPO dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

2. Variabel Terikat (Y)

Penelitian ini menggunakan satu variabel terikat yaitu rentabilitas perusahaan yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA). *Return On Asset* merupakan rasio antara saldo laba sebelum pajak dengan jumlah aktiva perusahaan secara keseluruhan. ROA digunakan untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar ROA suatu perusahaan, semakin besarpula tingkat keuntungan yang dicapai dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aktiva.

Menurut peraturan Bank Indonesia (BI) no.6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum yang tertuang

⁴² Kasmir. 2008. Op cit. h. 97.

dalam pasal 4 ayat 4 menilai kondisi rentabilitas perbankan di Indonesia (Bank Umum dan BPR) yang dapat dipakai adalah rasio *Return On Asset* (ROA). Hal ini disebabkan karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat.

Alasan dipilihnya *Return On Assets* (ROA) sebagai variabel dependen dengan alasan bahwa ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset. ROA dihitung berdasarkan perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap total aktiva. Aktiva yang di miliki oleh sebuah perusahaan merupakan sumber daya ekonomi, di mana dari sumber tersebut di harapkan mampu memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung kepada arus kas perusahaan di masa yang akan datang. Husnan menyatakan, “Bahwa rasio rentabilitas ekonomi mengukur kemampuan aktiva perusahaan memperoleh laba dari operasi perusahaan”.⁴³ Karena hasil operasi yang ingin diukur, maka dipergunakan laba sebelum bunga dan pajak. Aktiva yang digunakan untuk mengukur kemampuan laba operasi adalah aktiva

⁴³ Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti. 2007. *Manajemen Keuangan*, Edisi Kelima, UPP AMP YKPN, Yogyakarta. h. 120.

operasional. Secara lengkap, variabel-variabel yang digunakan dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 3.1.
Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel		Pengukuran
Bebas	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	$\frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang menurut Resiko}}$
	<i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	$\frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Deposit + Equity}}$
	Beban Operasional/ Pendapatan Operasional (BOPO)	$\frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$
Terikat	<i>Return on Assets</i> (ROA)	$\frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aktiva}}$

3. Metode Pengumpulan Data

Prosedur dan metode yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

1. Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data dokumentasi yaitu data sekunder yang berupa annual report perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI untuk periode tahun 2011-2013.

2. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Penelitian kepustakaan dilakukan untuk memperoleh landasan teoritis yang dapat menunjang dan dapat digunakan untuk tolok ukur pada penelitian ini. Studi kepustakaan ini dilakukan dengan cara membaca, menelaah, dan meneliti literatur yang tersedia seperti buku, jurnal, majalah, dan artikel yang tersedia menyangkut variabel-variabel yang akan diteliti.

F. Metode Analisis

Pengolahan data dilakukan menggunakan metode regresi data panel. Penelitian ini juga menggunakan uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, dan uji autokorelasi, kemudian dilakukan uji hipotesis, yaitu uji-t.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini digunakan untuk mengetahui gambaran secara umum data penelitian, mengenai variabel-variabel penelitian yaitu CAR, LDR, BOPO dan ROA. Deskripsi variabel tersebut disajikan untuk mengetahui nilai rata-rata (mean) minimum, maksimum dan standar deviasi dari variabel-variabel yang diteliti. Mean digunakan untuk menghitung rata-rata variabel yang dianalisis. Winarno menyatakan, “Minimum dan maksimum digunakan untuk mengetahui nilai data paling kecil dan paling besar, sedangkan standar deviasi digunakan untuk mengetahui besarnya penyimpangan data”.⁴⁴

⁴⁴ Winarno, Wing Wahyu. (2009). *Analisis ekonometrika dan statistika dengan eviws*. Edisi kedua. UPP STIM YKPN. Yogyakarta. h.102.

2. Data Panel

Data yang terkait dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia yang merupakan data *cross section* dan data *time series*. Untuk menggabungkan kedua jenis data tersebut, digunakan analisis data panel. Menurut Ahmad, data panel merupakan gabungan antara data *cross section* dan data *time series*. Data panel adalah data *cross section* yang dicatat berulang kali pada unit individu (objek) yang sama pada waktu yang berlainan. Sehingga diperoleh gambaran tentang perilaku objek tersebut selama periode waktu tertentu. Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan dan mengidentifikasi model data panel yang dipengaruhi oleh unit individu atau model dipengaruhi unit waktu.

Ada beberapa keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan data panel. Pertama, gabungan dari dua data yaitu *cross section* dan *time series* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Kedua, menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel (*omitted variable*).

Jika setiap unit *cross section* mempunyai data *time series* yang sama maka modelnya disebut model regresi panel data seimbang (*balance panel*). Sedangkan jika jumlah observasi *time series* dari unit *cross section* tidak sama maka regresi panel data tidak seimbang (*unbalance panel*). Penelitian ini menggunakan regresi *unbalance panel*.

3. Pendekatan Model Regresi Data Panel

Terdapat tiga pendekatan dalam mengestimasi model regresi dengan data panel. Ketiga pendekatan tersebut, yaitu :

1. Pendekatan Kuadrat Terkecil (*Pool Least Square*)

Pendekatan ini merupakan pendekatan yang paling sederhana dalam pengolahan data panel. Teknik ini dilakukan samahalnya dengan membuat regresi dengan data *cross-section* atau *time series* (pooling data). Data gabungan ini diperlakukan sebagai satu kesatuan pengamatan yang digunakan untuk mengestimasi model dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS).

Persamaan dari pendekatan ini adalah sebagai berikut:

$$ROA_{it} = \beta_0 + \beta_1 CAR_{it} + \beta_2 LDR_{it} + \beta_3 BOPO_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

Y = Variabel terikat, Return On Asset

β = Koefisien arah regresi

e = Error, variabel pengganggu

Dalam penelitian ini, variabel-variabel dalam model-model yang akan diteliti adalah:

X₁ = *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

X₂ = *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

X₃ = Beban Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO)

Y = *Return On Asset* (ROA)

Dengan mengasumsikan komponen gangguan (*error*) dalam pengolahan kuadrat terkecil biasa, dapat dilakukan proses estimasi secara terpisah untuk setiap unit objek (*cross section*) dan setiap periode (*time series*). Metode ini tidak memperhatikan perbedaan-perbedaan yang mungkin timbul akibat dimensi ruang dan waktu karena metode ini tidak membedakan *intercept* dan *slope* antar individu maupun antar waktu. Hal ini dapat menyebabkan model menjadi tidak realistis. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, terdapat dua buah pendekatan model datapanel lainnya, yaitu pendekatan efek tetap (*fixed effects model*), dan pendekatan efek acak (*random effects model*).

2. Pendekatan Efek Tetap (*Fixed Effects Model*)

Pendekatan ini memasukkan variabel *dummy* untuk memungkinkan terjadinya perbedaan nilai parameter baik lintas unit *cross-section* maupun antar waktu. Oleh karena itu, pendekatan ini juga disebut sebagai *least-squared dummy variables*. Adanya variabel-variabel yang tidak semuanya masuk dalam persamaan model memungkinkan adanya *intercept* yang tidak konstan atau dengan kata lain *intercept* akan berubah untuk setiap individu dan waktu sehingga pendekatan ini dapat memunculkan perbedaan perilaku dari tiap-tiap unit observasi melalui *intercept*-nya.

3. Pendekatan Efek Acak (*Random Effect*)

Menurut Widarjono, Metode *Random Effect* berasal dari pengertian bahwa variabel gangguan terdiri dari dua komponen yaitu variabel

gangguan secara menyeluruh eit yaitu kombinasi *time series* dan *cross section* dan variabel gangguan secara individu μ_i .⁴⁵

Dalam hal ini, variabel gangguan μ_i adalah berbeda-beda antar individu tetapi tetap antar waktu. Karena itu model *random effect* juga sering disebut dengan *error component model* (ECM). Metode yang tepat digunakan untuk mengestimasi model *random effect* adalah *generalized least squares*.

Persamaan regresinya sebagai berikut:

$$ROA_{it} = \beta_0 + \beta_1 CAR_{it} + \beta_2 LDR_{it} + \beta_3 BOPO_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

Y = Variabel terikat, *Return On Asset*

β = Koefisien arah regresi

μ = Error, variabel mengganggu individu

e = Error, variabel pengganggu menyeluruh

Dengan menggunakan pendekatan efek acak ini, maka penilaian *degree of freedom* dapat dihemat dan tidak dikurangi jumlahnya seperti yang dilakukan pada pendekatan efek tetap. Implikasinya adalah semakin efisien parameter yang akan diestimasi.

4. Pemilihan Model Estimasi

Setelah melakukan pendekatan data panel tersebut, maka akan ditentukan metode yang paling tepat untuk mengestimasi regresi data

⁴⁵ Agus Widarjono, 2007. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*. Edisi Kedua, Fakultas Ekonomi UII, Yogyakarta. h. 257.

panel. Pertama, Uji Chow digunakan untuk memilih antara metode *pooled least square* atau *fixed effect*. Kedua, akan digunakan Uji Hausman untuk memilih antara model *fixed effect* atau *random effect*.

1. Uji Chow

Digunakan untuk memilih model yang tetap antara model *Pooled square* atau *fixed effect*. Dengan asumsi apabila pada chow test hasil probabilitas *chi-square* > 0,05 maka menandakan bahwa hasilnya tidak signifikan dan model yang tepat adalah *pooled least square*. Namun apabila hasil probabilitas *chi-square* < 0,05 maka menandakan hasilnya signifikan dan harus dilanjutkan ke hausman test. Hipotesis yang dibuat untuk uji chow adalah sebagai berikut:

H_0 : Parameter-parameter variabel dummy signifikan dalam menjelaskan variabel dependen atau dengan kata lain dengan menggunakan *fixed effect*.

H_1 : Parameter-parameter variabel dummy tidak signifikan dalam menjelaskan variabel dependen atau dengan kata lain dengan menggunakan *pooled least square*.

2. Uji Hausman

Digunakan untuk memilih model antara model *fixed effect* atau *random effect*. Dengan asumsi apabila hausman test menghasilkan nilai probabilitas *chi-square* > 0,05 maka menandakan bahwa hasilnya tidak signifikan dan model yang tepat adalah *fixed effect*. Namun apabila hasil probabilitas *chi-square* < 0,05 maka

menandakan hasilnya signifikan dan model yang cocok adalah *random effect*. Hipotesis yang dibuat untuk uji hausman adalah sebagai berikut :

H₀ : Terdapat korelasi antara *residual cross section* dengan salah satu variabel independen atau dengan kata lain menggunakan *Fixed Effect Model*.

H₁ : Tidak terdapat korelasi antara *residual cross section* dengan salah satu variabel independen atau dengan kata lain menggunakan *Random Effect Model*.

5. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi:

5. Uji Normalitas

Menurut Winarno, “Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data-data yang diperoleh sebagai variabel-variabel terpilih tersebut berdistribusi normal atau tidak”.⁴⁶ Hal ini dilakukan atas dasar asumsi bahwa data-data yang diolah harus memiliki distribusi yang normal dengan pemusatan yaitu nilai rata-rata dan median dari data yang telah tersedia.

Pada penelitian ini, uji normalitas menggunakan metode pendekatan Jarque-Bera. Untuk mendeteksi kenormalan data dengan Jarque-Bera yaitu dengan cara membandingkannya dengan table *Chi*

⁴⁶ Winarno. 2009. Op cit. h. 102.

Square. Jika nilai Jarque-Bera $>$ *Chi Square* tabel, maka distribusi data tidak normal. Sebaliknya jika nilai Jarque-Bera $<$ *Chi Square* tabel, maka distribusi data dapat dikatakan normal.

Normalitas suatu data juga dapat ditunjukkan dengan nilai probabilitas Jarque-Bera $>$ 0,05. Namun, jika probabilitas Jarque-Bera $<$ 0,05; maka data tersebut terbukti tidak normal.

6. Multikolinearitas

Winarno menyatakan, uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah tiap variabel independen saling berhubungan secara linear.⁴⁷ Apabila sebagian atau seluruh variabel independen berkorelasi kuat berarti terjadi multikolinearitas.

Untuk menguji multikolinearitas, peneliti menggunakan *Pearson Correlation*. Kriteria uji ini, jika nilai dalam table melebihi 0,8 maka dikatakan ada multikolinearitas.

7. Heteroskedastisitas

Menurut Chasanah, Heteroskedastis adalah keadaan di mana varian dalam model tidak konstan atau berubah-ubah. Model persamaan yang baik adalah yang terjadi homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.⁴⁸ Oleh karena itu dilakukan uji heteroskedastisitas yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model

⁴⁷ Winarno. 2009. Ibid. h. 107.

⁴⁸ Chasanah, Amalia Nur., *Faktor-faktor yang mempengaruhi Dividend Payout Ratio (DPR) pada perusahaan yang listed di Bursa Efek Indonesia*, Thesis, Universitas Diponegoro, 2008. h.43.

regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain.

Untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas dalam suatu model dilakukan uji *white's general heteroscedasticity*. Data dikatakan terdapat heteroskedastisitas saat nilai probabilitas $obs * R\text{-squared} < 0,05$, dan sebaliknya, data dikatakan tidak terdapat heteroskedastis saat nilai probabilitas $obs * R\text{-squared} > 0,05$.

8. Uji Autokorelasi

Menurut Widarjono, autokorelasi berarti adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Dalam kaitannya dengan asumsi metode *ordinary least square*, autokorelasi merupakan korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan yang lain.⁴⁹

Oleh karena itu dilakukan uji autokorelasi untuk menguji asumsi variabel gangguan yang ketiga yakni tidak adanya korelasi antar variabel gangguan satu observasi dengan observasi lain.

Peneliti menggunakan uji Durbin Watson dalam menguji autokorelasi. Menurut Chasanah, uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan

⁴⁹ Agus Widarjono, 2007. Op cit. h. 155.

tidak ada variabel lagi diantara variabel independen.⁵⁰ Hipotesis yang akan diuji adalah :

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_1 : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Penentuan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3.2

Tabel Uji Statistik Durbin Watson

Nilai statistic d	Hasil
$0 < d < dL$	Menolak hipotesis nol; ada autokorelasi positif
$dL \leq d \leq du$	Tidak ada keputusan
$du \leq d \leq 4-Du$	Menerima hipotesis nol; tidak ada autokorelasi positif/negative
$4-du \leq d \leq 4-dL$	Tidak ada keputusan
$4-dL \leq d \leq 4$	Menolak hipotesis nol; ada autokorelasi negative

1. Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari (4-dL) maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
2. Jika d terletak antara dU dan (4-du), maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
3. Jika d terletak antara dL dan atau diantara (4-du) dan (4-dL), maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

⁵⁰ Chasanah, Amalia Nur., *Op Cit*, 2008. h. 43

Nilai d_u dan d_l dapat diperoleh dari tabel statistik Durbin Watson yang bergantung banyaknya observasi dan banyaknya variabel yang menjelaskan.

6. Uji Hipotesis

1. Pengujian Secara Parsial atau Individu

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t atau t-test, yaitu membandingkan antara t-hitung dengan t-tabel. Uji ini dilakukan dengan kriteria:

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima, yaitu variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Pengujian juga dapat dilakukan melalui pengamatan nilai signifikansi t pada tingkat α yang digunakan (penelitian ini menggunakan α sebesar 5%). Analisis didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikansi t dengan nilai signifikansi 0,05. Kriterianya sebagai berikut:

1. Jika signifikansi t $< 0,05$ maka H_0 ditolak, yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2. Jika signifikansi $t > 0.05$ maka H_0 diterima, yaitu variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

2. Pengujian Secara Simultan atau keseluruhan

Uji F dilihat untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara keseluruhan. Penetapan untuk mengetahui hipotesis diterima atau ditolak ada dua cara yang dapat dipilih yaitu :

2. Membandingkan F hitung dengan F tabel

Kriterianya sebagai berikut:

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.

Kemudian jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima atau H_a ditolak. Artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.

3. Melihat nilai probabilitas

Kriterianya sebagai berikut:

Jika nilai probabilitas $<$ derajat keyakinan (0,05) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.

Kemudian jika nilai probabilitas $>$ derajat keyakinan (0,05) maka H_0 diterima atau H_a ditolak. Artinya variabel bebas

secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.

3. Pengujian Ketepatan Perkiraan Model

Tujuan pengujian ini adalah untuk mengetahui tingkat keeratan atau keterkaitan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen yang bisa dilihat dari besarnya nilai koefisien determinasi (*Adjusted R-Square*). Nilai R^2 selalu berada di antara 0 dan 1. Semakin besar nilai R^2 , semakin baik kualitas model, karena semakin dapat menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Bagian ini akan membahas mengenai proses pengolahan data untuk menguji hipotesis yang telah dibuat sebelumnya serta menganalisis hasil penelitian yang telah dilakukan. Penelitian ini menggunakan sampel 32 perusahaan Bank yang *Go Public* di Indonesia, dengan periode penelitian selama 3 tahun yaitu tahun 2011 - 2013.

Adapun untuk data yang diolah antara lain *Return on Asset* (ROA) sebagai variabel dependen, serta *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai variabel independen.

1. Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai penyebaran data yang telah diolah, sehingga data menjadi lebih mudah untuk diinformasikan dan dipahami. Adapun analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu nilai rata-rata (*Mean*), nilai tertinggi (*Maximum*), nilai terendah (*Minimum*) dan Simpangan Baku (*Standard Deviation*) yang dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini.

Tabel 4. 1
Statistik Deskriptif

	ROA	CAR	LDR	BOPO
Mean	2.759%	19,604%	80.719%	82.081%
Median	1.950%	15.785%	83.015%	82.815%
Maximum	3.800%	87.940%	113.300%	173.800%
Minimum	0.700%	9.410%	43.460%	47.420%
Std. Deviasi	4.258%	13.398%	13.152%	17.111%

Sumber: Output EViews 7, data sekunder diolah.

Pada Tabel 4. 1 diketahui bahwa rata-rata *Return on Asset* (ROA) adalah 2,759% dengan standar deviasi sebesar 4.258%. Karena nilai standar deviasi lebih besar dibandingkan nilai rata-ratanya, maka hal ini mengindikasikan bahwa rasio ROA bervariasi selama periode penelitian.

ROA tertinggi sebesar 3,800% yaitu pada Bank Central Asia (BCA) periode 2013, dikarenakan BCA pada tahun tersebut ditopang oleh peningkatan pendapatan bunga bersih, sejalan dengan pertumbuhan portofolio kredit yang signifikan. Selain itu, meningkatnya dana deposito mendukung pertumbuhannya dana pihak ketiga, pertumbuhan deposito ini sejalan dengan kenaikan suku bunga deposito yang signifikan sejak Mei 2013. Nilai Minimum ROA sebesar 0.700% yaitu pada Bank ICB Bumi Putra periode 2013 dikarenakan adanya rugi komprehensif tahun berjalan sedangkan imbal hasil atas ekuitas juga mengalami penurunan, selain itu kredit bermasalah di tahun sebelumnya berdampak rendahnya nilai ROA di tahun 2013.

Rata-rata nilai CAR adalah 19.604% hal ini berarti kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk melakukan pengembangan usaha serta antisipasi kerugian atas operasional bank sudah baik. Standar deviasi rasio CAR adalah 13.398% lebih kecil dari nilai rata-rata sebesar 19.604% mengindikasikan bahwa rasio CAR kurang bervariasi selama periode penelitian.

Nilai CAR tertinggi adalah 87.940% yang dimiliki oleh NOBU Bank periode 2013. Sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan oleh bank sentral (Peraturan BI NOMOR 14/18/PBI/2012) menetapkan batas minimum CAR sebesar 8% sehingga bank yang memiliki CAR dibawah 8% merupakan bank yang tidak sehat. Selama periode penelitian nilai terkecil CAR adalah 9,410% yang dimiliki oleh Bank Mutiara periode 2011, artinya bank telah melampaui batas minimum yang telah ditetapkan Bank Indonesia.

Rata-rata rasio LDR adalah 80.719% diindikasikan bahwa bank mampu menyalurkan kembali dana dari pihak ketiga sebesar 80.719% untuk pinjaman kredit. Dalam SE BI Bo.6/23/DPNP, 31 Mei 2004, Bank Indonesia menetapkan batas aman LDR suatu bank secara umum sebesar 85%-110%.

Nilai maksimum LDR sebesar 113.3% yaitu pada bank QNB Kesawan periode 2013 memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Nilai

minimum LDR sebesar 43.460% yaitu NOBU Bank periode 2012, diakibatkan lemahnya pertumbuhan kredit dan dana pihak ketiga di tahun 2012 karena masih dianggap awal untuk bank tersebut untuk menghimpun *Customer Base* yang kokoh untuk produk simpanan, karena NOBU hanya mempunyai 37 yang beroperasi tersebar di 11 kota besar dari 8 propinsi.

Rata-rata nilai BOPO adalah 82.081%. Menurut Bank Indonesia dalam ketentuan PBI No. 10/15/PBI/2008 besarnya rasio BOPO yang dapat ditolerir oleh perbankan di Indonesia adalah dibawah 90%. Nilai BOPO ini mencerminkan efisiensi yang dicapai dalam operasional dan kegiatan mengelola biaya. Semakin kecil BOPO maka bank tersebut semakin efisien dan sebaliknya semakin besar nilai BOPO maka bank tidak efisien dalam mengelola operasional dan biayanya sehingga bisa dikatakan bank tersebut dalam kondisi kurang baik. Sehingga jika efisiensi telah tercapai maka laba akan meningkat sehingga kinerja bank akan semakin baik. Standar deviasi rasio BOPO adalah 17.111% lebih kecil dari nilai rata-rata 82.081% mengindikasikan bahwa rasio BOPO kurang bervariasi selama periode penelitian.

Nilai maksimum BOPO sebesar 173.800% yaitu pada Bank Mutiara periode 2013, peningkatan ini terjadi pada beberapa komponen pos biaya umum dan administrasi yang meningkat terutama dengan mulainya *upgrade system core banking* untuk menunjang bisnis. Selain itu beban promosi meningkat terutama biaya iklan, ditambah lagi biaya personalia dikarenakan adanya kenaikan gaji dan penambahan karyawan baru.

Nilai minimum BOPO di Indonesia sebesar 47,420% yaitu pada Bank Panin periode 2011. Dalam hal ini Panin fokus kepada peningkatan keuntungan dari transaksi mata uang asing sehingga mampu secara efisien menutupi biaya operasional (beban tenaga kerja, beban pihak ketiga dan beban iklan).

2. Estimasi Model Regresi

Estimasi Model Regresi digunakan untuk menentukan model (persamaan) yang sesuai dalam mengestimasi regresi data panel kedepannya. Dalam estimasi ini terdapat tiga bentuk pendekatan model regresi yang ditawarkan untuk dianalisis, yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*.

2.1 Chow Test

Uji Chow digunakan untuk memilih antara metode *common effect* atau *fixed effect*. Pengujian yang dilakukan menggunakan *chow test*:

H_0 : *Common Effect Model* atau *pooled OLS*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Kriteria dari uji ini adalah apabila probabilitas χ^2 dan p-value > 0.05 maka yang digunakan adalah menerima H_0 atau model yang tepat adalah model *common effect*. Jika probabilitas χ^2 dan p-value < 0.05 maka model yang digunakan adalah *fixed effect*.

Pada tabel 4.2 diketahui bahwa hasil *chow test* pada model menunjukkan nilai probabilitas *Chi-square* sebesar 0.0098 dan lebih kecil dari 0.05. Maka H_0 ditolak, sehingga bukan metode *Pooled Least Square* yang tepat untuk model ini dan selanjutnya dilakukan *Hausman test*.

Hausman test dilakukan untuk menentukan model regresi yang paling tepat digunakan apakah *Random Effect Model* atau *Fixed Effect Model*.

Tabel 4.2
Hasil *Chow Test*

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.424212	(31,61)	0.1189
Cross-section Chi-square	52.273874	31	0.0098

Sumber: Output EViews 7, data sekunder diolah.

2.2 *Hausman Test*

Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah uji *Hausman* untuk mengetahui jenis *Random Effect Model* atau *Fixed effect model* yang tepat untuk model tersebut. Kriteria dari uji ini adalah jika nilai probabilitas χ^2 lebih besar dari 0.05 maka REM (*Random Effect Model*) yang paling tepat digunakan. Sebaliknya jika probabilitas χ^2 lebih kecil dari 0.05 maka FEM (*Fixed Effect Model*) yang digunakan.

Tabel 4.3
Hasil *Hausman Test*

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	12.303591	3	0.0064

Sumber: Output EViews 7, data sekunder diolah.

Pada tabel IV.3 diketahui bahwa hasil *Hausman test* pada model menunjukkan nilai probabilitas *Chi-square* sebesar 0.0064 dan lebih

besar dari 0.05. Maka model yang paling tepat adalah *Fixed Effect Model*.

3. Uji Asumsi Klasik

3.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi memiliki korelasi yang tinggi antar variabel independen atau tidak. Untuk menguji multikolinearitas, peneliti menggunakan *Pearson Correlation*. Kriteria uji ini jika nilai melebihi 0.8 maka dikatakan ada multikolinearitas.

Tabel 4. 4

Hasil Uji Multikolinearitas

	BOPO	CAR	LDR
BOPO	1.000000	0.037661	-0.018663
CAR	0.037661	1.000000	0.217780
LDR	-0.018663	0.217780	1.000000

Sumber: Output EViews 7, data sekunder diolah.

Pada tabel 4.4 tersebut diinformasikan bahwa korelasi BOPO dengan CAR sebesar 0.037, BOPO dengan LDR sebesar -0.018, CAR dengan LDR sebesar 0.217 Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa korelasi antar variabel bebas dalam penelitian tersebut tidak mengalami masalah multikorelasi atau dikatakan multikol lemah, karena semua pasangan variable bebasnya memiliki tingkat korelasi kurang dari 0,8.

B. Pengujian Hipotesis Dan Pembahasan

1. Regresi Linear Berganda

Setelah melakukan serangkaian uji asumsi klasik pada model regresi, maka langkah selanjutnya adalah pengujian hipotesis yang dilakukan dengan analisis regresi linier berganda. Pengujian ini dilakukan untuk menguji pengaruh CAR, LDR dan BOPO terhadap ROA. Untuk pengujian hipotesis tersebut dilakukan uji t-Test, F-Test, serta Koefisien Determinan.

Tabel 4.5
Hasil Regresi Data Panel

Dependent Variable: ROA
Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
Date: 01/10/16 Time: 17:47
Sample: 2011 2013
Periods included: 3
Cross-sections included: 32
Total panel (balanced) observations: 96
Linear estimation after one-step weighting matrix
White cross-section standard errors & covariance (d.f. corrected)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.067850	0.007269	-9.334157	0.0000
CAR	0.019816	0.003378	5.865484	0.0000
LDR	0.054958	0.007779	7.065133	0.0000
BOPO	0.057496	0.006080	9.456110	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics			
R-squared	0.949382	Mean dependent var	0.163513
Adjusted R-squared	0.921168	S.D. dependent var	0.154914
S.E. of regression	0.032026	Sum squared resid	0.062566
F-statistic	33.64985	Durbin-Watson stat	2.985956
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.434450	Mean dependent var	0.027590
Sum squared resid	0.097425	Durbin-Watson stat	2.283187

Sumber: Output EViews 7, data sekunder diolah.

1.1 Uji t-statistik

Uji t dilakukan untuk melihat signifikansi variabel independen secara individu terhadap variabel dependen.

Hipotesis dari uji t dalam penelitian ini adalah:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh LDR terhadap ROA Bank yang *Go Public*

H_1 : Terdapat pengaruh LDR terhadap ROA Bank yang *Go Public*

H_0 : Tidak terdapat pengaruh CAR terhadap ROA Bank yang *Go Public*

H_1 : Terdapat pengaruh CAR terhadap ROA Bank yang *Go Public*

H_0 : Tidak terdapat pengaruh BOPO terhadap ROA Bank yang *Go Public*

H_1 : Terdapat pengaruh BOPO terhadap ROA Bank yang *Go Public*

Penentuan hasil hipotesis dapat dilihat dari *probability t-statistic*. H_0 akan diterima apabila nilai *probability* lebih besar dari α (> 0.05), sedangkan jika nilai *probability* lebih kecil dari α (< 0.05) maka hipotesis yang diterima adalah H_a . Untuk menentukan arah pengaruh apakah variabel bebas berpengaruh positif atau negatif terhadap variabel terikat maka dilihat nilai *coefficient*.

a. Pengaruh CAR terhadap ROA pada Bank yang *Go Public*

Dalam penelitian ini nilai koefisien CAR 0.019 mempunyai arti CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Nilai *probability t-statistic* sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05, mempunyai arti CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Menurut Dendawijaya (2005), CAR adalah Rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap aktivitas perbankan yang berisiko. Penelitian ini didukung oleh Ariyanti (2010), Fathurrahman (2012), Raharjo (2014), dan Sarifudin (2005) bahwa jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan pengaruh yang cukup besar bagi rentabilitas.

Menurut Aryanti, Bank dengan modal yang baik akan memberikan sinyal kepada pasar akan kinerja yang baik pula, hal tersebut akan meningkatkan kepercayaan nasabah untuk menyimpan dananya di bank. Semakin banyak dana masyarakat yang terkumpul dan mampu dikelola dengan baik, ROA yang diperoleh bank akan mengalami peningkatan. Disisi lain, peminjam dana juga akan yakin bahwa bank tersebut mampu memenuhi permohonan kredit bahkan saat kondisi perekonomian kurang baik. Hal tersebut menyimpulkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

b. Pengaruh LDR terhadap ROA pada Bank yang *Go Public*

Nilai koefisien LDR sebesar 0.172 mempunyai arti LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Nilai *probability t-statistic* sebesar 0.0005 lebih kecil dari 0.05, mempunyai arti LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Menurut Mulyono, LDR merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.⁵¹ LDR yang signifikan positif bahwa semakin tinggi LDR suatu bank maka semakin besar kredit yang disalurkan, yang akan berpengaruh meningkatkan pendapatan bunga bank yang berarti ROA pun akan meningkat, karena semakin besar kredit yang disalurkan kepada masyarakat maka semakin besar pula ROA yang dihasilkan dari bunga yang didapat dari kredit yang diberikan masyarakat. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap perubahan laba dan dapat disimpulkan hipotesis diterima. Hal ini didukung oleh penelitian Ariyanti (2010) Nusantara (2009), Mahardian (2008) dan Atarina (2013) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh terhadap peningkatannya laba.

c. Pengaruh BOPO terhadap ROA pada Bank yang *Go Public*

Nilai koefisien BOPO sebesar 0,054 mempunyai arti BOPO berpengaruh positif terhadap ROA. Nilai *probability t-statistic* sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05, mempunyai arti BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

BOPO merupakan rasio efisiensi jika BOPO berpengaruh positif signifikan, menurut Dendawijaya BOPO diukur dari perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio yang

⁵¹ Mulyono, Teguh Pudjo, 2001. *Manajemen Perkreditan Bagi Bank Komersil*, BPFE Yogyakarta, Yogyakarta. h. 101.

sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.⁵² Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Dari hasil penelitian ini terdapat pengaruh positif signifikan dikarenakan pada tahun penelitian pertumbuhan perbankan di Indonesia semakin pesat, Bank banyak yang membuka cabang baru agar mudah terjangkau oleh masyarakat sehingga kegiatan bank seperti penyaluran dana kredit, dan deposit yang bertujuan untuk meningkatkan laba dapat tercapai seraya maksimal. Meskipun pada awalnya pengeluaran biaya oprasional tinggi, tetapi bank mampu meningkatkan laba karena dana yang tersalurkan tercapai dengan baik. Hal ini bisa terjadi karena biaya yang cukup besar dikeluarkan memang dianggap perlu untuk meningkatkan rentabilitas, tetapi jika BOPO bisa diefisiensikan maka keuntungan yang diperoleh bisa lebih besar. Haldari yang didapatkan pernyataan dari Ariyanto, (2010), Permanasari (2012), Sarifudin (2005), dan Suyono (2005) bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap keuntungan laba.

⁵² Dendawijaya.2005. Op cit, h. 121.

1.2 Uji F-statistik

Uji F digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Hipotesis yang dipakai dalam uji ini adalah:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara LDR, CAR dan BOPO secara simultan terhadap ROA pada Bank yang *Go Public*

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan LDR, CAR dan BOPO secara simultan terhadap ROA pada Bank yang *Go Public*

Dengan kriteria:

Jika nilai probabilitas < derajat keyakinan (0.05) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat secara signifikan. Kemudian jika nilai probabilitasnya > derajat keyakinan (0.05) maka H_0 diterima atau H_1 ditolak. Artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.

Pada hasil uji regresi data panel bank di Indonesia pada tabel IV.6 menunjukkan *p-value* dari *F-statistic* nya sebesar 0.005 lebih kecil dari 0.05 atau H_0 ditolak, artinya variabel LDR, CAR dan BOPO secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variable ROA.

1.3 Koefisien Determinasi

Pada data bank di Indonesia, koefisien determinasi *Adjusted R-Squared* persamaan regresi adalah 0.949382. Dari nilai tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa 94,9 % dari variabel terikat yaitu ROA dapat

dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel independen yaitu CAR, LDR, dan BOPO. Sedangkan 6,1 % dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar variabel yang diteliti pada penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah melakukan pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), dan BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) terhadap ROA (*Return on Assets*) pada Bank yang *Go Public* periode 2011-2013, maka dihasilkan beberapa kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Secara parsial variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA Bank yang *Go Public*, ini berarti perubahan nilai CAR memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan nilai ROA.
2. Secara parsial variabel LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA Bank yang *Go Public*, ini berarti jika nilai LDR mengalami peningkatan, maka akan meningkatkan nilai ROA pada bank tersebut.
3. Secara parsial variabel BOPO berpengaruh Positif dan signifikan terhadap ROA Bank yang *Go Public*, ini berarti jika nilai BOPO mengalami kenaikan, maka akan meningkatkan nilai ROA pada bank tersebut.
4. Secara simultan variabel CAR, LDR dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank yang *Go Public*.

B. Saran

Peneliti telah menghasilkan kesimpulan sehingga peneliti dapat memberikan saran kepada investor, perusahaan dan penelitian selanjutnya:

1. Disarankan kepada investor untuk berinvestasi di bank dengan melihat nilai LDR, apakah bank tersebut mampu untuk melaksanakan kewajiban kepada nasabah yang telah berinvestasi di bank tersebut, kemudian juga melihat nilai CAR yang tinggi agar jika ada resiko kredit dan peningkatan hutang yang timbul, bank tetap bisa memberikan *return* kepada nasabah tanpa harus menurunkan keuntungan/laba. Nilai BOPO juga harus diperhatikan jika perusahaan perbankan tidak efisien terhadap pengeluarannya tentu profit yang didapat pada perusahaan tidak maksimal.
2. Disarankan kepada bank untuk mempertahankan nilai LDR, CAR, karena variabel tersebut masing-masing berpengaruh Positif dan signifikan terhadap nilai ROA. Sedangkan BOPO juga harus menjadi perhatian khusus karena hasil penelitian BOPO dianggap kurang efisien terhadap pengeluaran, jika bank mampu mengoptimalkan efisiensi maka bank akan menghasilkan laba maksimal sehingga profitabilitas yang dicapai akan meningkat.
3. Disarankan kepada peneliti selanjutnya apabila ingin melakukan penelitian yang sejenis hendaknya menambah penggunaan sampel dan penambahan periode tahun pengamatan. Untuk memperbesar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen hendaknya dimasukkan faktor-

faktor eksternal perusahaan seperti tingkat inflasi, tingkat suku bunga, serta variabel-variabel lainnya yang mungkin memiliki pengaruh terhadap ROA.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah Murdika, Hasan. Analisis Faktor yang mempengaruhi *Price to Book Value* Saham pada Bank yang Terdaftar di BEI Periode 2005-2008. Riau : **Jurnal Ekonomi Universitas Riau**, 2011.
- Alwi Hasan, dkk.. **Kamus Besar Bahasa Indonesia**. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka. 2005
- Ariyanti, Lilis Erna, 2010. **Analisis Pengaruh CAR, NIM, NPL, LDR, BOPO, ROA dan Kualitas Aktiva Produktif terhadap Perubahan Laba pada Bank Umum Indonesia**. Tesis yang dipublikasikan. Semarang: Universitas Diponegoro, 2010.
- Ariyanto, Taufik. “Faktor Penentu *Net Interest Margin* Perbankan Indonesia”, **Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan**, Vol. 1, Maret 2010.
- Bayu, Ferdiansyah Eka. **Pengaruh Kredit Bermasalah, Tingkat Kecukupan Modal, Tingkat Likuiditas, dan Efisiensi Operasional Perusahaan Terhadap Rentabilitas**. *Skripsi*. Semarang: UNNES, 2011.
- Chasanah, Amalia Nur. **Faktor-faktor yang mempengaruhi *Devidend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan yang listed di Bursa Efek Indonesia**, Thesis, Semarang: Universitas Diponegoro, 2008.
- Darsono dan Ashari, 2005. **Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan**, Andi, Yogyakarta.
- Dendawijaya, Lukman. **Manajemen Perbankan**. Edisi Kedua. Bogor : Ghalia Indonesia. 2009.
- Ema, Rindawati. **Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional**. Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia, 2007.
- Fathurrahman, Andi. **Pengaruh Tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Profitabilitas (ROA) pada PT. Bank Sulselbar Makassar**. Tesis yang dipublikasikan. Makassar: Universitas Hasanudin, 2012.
- Hastuti, Theresia Dwi. **Hubungan antara Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan dengan Kinerja Keuangan (Studi kasus pada perusahaan yang listning di abursa Efek Jakarta)**. Solo: Simposium Nasional Akuntansi VIII, 2005.

- L, Hin Thian. 2008. **Panduan Berinvestasi Saham. Edisi Terkini. PT. Elex Media Komputindo.** Jakarta.
- Husnan, Suad. 2002. **Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas.** Edisi ke tiga. Yogyakarta :AMP YKPN.
- Haryati S, Sri & Djoko Budi Santoso, 2001, **Kinerja Keuangan Bank-Bank Beku Operasi, Rekapitalisasi, dan Sehat Tahun 1992-1998**, Ventura, Vol.4, No.2, September, pp.97-107
- Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti. *Manajemen Keuangan, Edisi Kelima*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2007.
- Ibnu Syamsi, S. U. 2004, **Efisiensi, Sistem, dan Prosedur Kerja**, PT Bumi Aksara.
- Kasmir. 2008. **Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya.** Edisi Revisi 2008. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Kurnia, Indra dan Wisnu Mawardi. Analisis Pengaruh BOPO, EAR, LAR dan Firm Size terhadap Kinerja Keuangan (Studi kasus pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011). **Diponegoro Journal of Management** Vol 1, No 2, 2012.
- Made, I Sudana. **Manajemen Keuangan Perusahaan.** Jakarta: Erlangga, 2011
- Mahardian, Pandu. **Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang Tercatat di BEJ Periode Juni 2002 – Juni 2007).** Tesis yang dipublikasikan. Semarang: Universitas Diponegoro. 2008
- Mawardi, Wisnu. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum Di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Dengan Total Asset Kurang Dari 1 Triliun)”. **Jurnal Bisnis Strategi**, Vol. 14, No. 1, Juli 2005, hal: 83-93
- Mc. Donald, S. Scott and Timothy W. Koch. *Management Of Bank.* USA: Sixth Edition. Thomson South Western, 2006.
- Munawir. **Analisis Laporan Keuangan.** Yogyakarta: Liberty, 2007
- Nusantara, Ahmad Buyung. **Analisis Pengaruh NPL, CAR, LDR, dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank.** Semarang : Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, 2009.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004. Tersedia di www.bi.go.id.

Raharjo, Gesang P., *et al.* "The Determinant of Commercial Bank's Interest Margin in Indonesia: An Analysis of Fixed Effect Panel Regression", *International Journal of Economics and Financial Issues*, Vol.4, No. 2, 2014. p. 295-308

Riyadi, Slamet. *Banking Assets and Liability Management*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006.

Riyanto, Bambang. **Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan**, Edisi Keempat, Cetakan Ketujuh, Yogyakarta: BPFE, 2011.

Sarifudin, Muhamad. 2005. *Analisis Pengaruh rasio-Rasio Keuangan terhadap Perubahan Laba (Studi Empiris: Pada Industri Perbankan yang Listed di BEJ)*. Program Studi Magister Manajemen Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang.

Setiyanti Purwengtyas. 2002. *Analisis Efisiensi Operasional, Kualitas Pelayanan dan Profitabilitas BPR dan BPR BKK sebagai Dasar Strategi Benchmarking Studi Kasus pada 10 BPR dan BPR BKK di Kabupaten Semarang*. Tesis MM Undip.

Sinungan, Muchdarsyah. **Manajemen Dana Bank**, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005.

Simorangkir. **Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank**, Bogor; Ghalia Indonesia, 2000,.

Sudiyatno, Bambang. **Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR dan LDR terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Perbankan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia (BEI) (periode 2005-2008)**. Semarang: Universitas Stikubank, 2010.

Sugianto, FX., Prasetiono, & Teddy Haryanto. 2002, Manfaat Indikator-indikator Keuangan dalam Pembentukan Model Prediksi Kondisi Kesehatan Bank, *Jurnal Bisnis Strategi*, Vol.10, Desember, pp.11-26.

Suyono, Agus. **Analisis Rasio-rasio Bank yang berpengaruh terhadap Return on Assets (Studi Empiris: Pada Bank Umum di Indonesia Periode 2001-2003)**. Semarang: Universitas Diponegoro, 2005.

Susilo, Sri Y,dkk. **Bank dan Lembaga Keuangan Lain**, Jakarta: Salemba Empat, 2000.

Uma Sekaran.. **Research Methods For Business (Metodologi Penelitian untuk Bisnis)**. Jakarta: Salemba Empat, 2009.

Usman, Bahtiar. (2003), "Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan laba Pada Bank-Bank di Indonesia," *Media Riset Bisnis dan Manajemen*, Vol.3, No.1, April, 2003, pp.59-74.

Veithzal Rivai. **Bank and Financial Institute Management**. Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2007.

Widarjono, Agus. **Ekonometrika Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis**. Edisi Kedua, Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII, 2007.

Winarno, Wing Wahyu. **Analisis ekonometrika dan statistika dengan eviews**. Edisi kedua. Yogyakarta: UPP STIM YKPN. 2009.

www.infobank.com/Syahrial Muchtar/articles/fungsiintermediasibank.pdf

LAMPIRAN 1

Perusahaan Perbankan go Public yang terdaftar di BEI

No.	Kode saham	Nama emiten	Tanggal IPO
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk	06 Agustus 2003
2	BABP	Bank ICB Bumi Putra Tbk	15 Juli 2002
3	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk	08 Oktober 2007
4	BBCA	Bank Central Asia Tbk	31 Mei 2000
5	BBKP	Bank Bukopin Tbk	10 Juli 2006
6	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	25 November 1996
7	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	10 November 2003
8	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	17 Desember 2009
9	BCIC	Bank Mutiara Tbk	25 Juni 1997
10	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk	6 Desember 1989
11	BEKS	Bank Pundi Indonesia Tbk	13 Juli 2001
12	BKSW	Bank Kesawan Tbk	12 November 2002
13	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk	14 Juli 2003
14	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk	31 Desember 1999
15	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk	29 November 1989
16	BNII	Bank Internasional Indonesia Tbk	21 November 1989
17	BNLI	Bank Permata Tbk	15 Januari 1990
18	BSIM	Bank Sinar Mas Tbk	13 Desember 2010
19	BSWD	Bank Swadesi Tbk	01 Mei 2002
20	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	12 Maret 2008
21	BVIC	Bank Victoria International Tbk	30 Juni 1999
22	DNAR	Bank Dinar Indonesia Tbk	11 Juli 2014

23	INPC	Bank Artha graha International Tbk	29 Agustus 1990
24	MAYA	Bank Mayapada International Tbk	29 Agustus 1997
25	MCOR	Bank Windu Kentjana International Tbk	03 Juli 2007
26	MEGA	Bank Mega Tbk	17 April 2000
27	NAGA	Bank Mitraniaga Tbk	09 Juli 2013
28	NISP	Bank NISP OCBC Tbk	20 Oktober 1994
29	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk	20 Mei 2013
30	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	29 Desember 1982
31	PNBS	Bank Pan Indonesia Syariah Tbk	15 Januari 2014
32	SDRA	Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk	15 Desember 2006

Sumber : www.idx.co.id

LAMPIRAN 2

Statistik Deskriptif

	ROA	CAR	LDR	BOPO
Mean	2.759%	19,604%	80.719%	82.081%
Median	1.950%	15.785%	83.015%	82.815%
Maximum	3.800%	87.940%	113.300%	173.800%
Minimum	0.700%	9.410%	43.460%	47.420%
Std. Deviasi	4.258%	13.398%	13.152%	17.111%

Sumber: Output EViews 7, data sekunder diolah.

LAMPIRAN 3

Hasil *Chow Test*

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.424212	(31,61)	0.1189
Cross-section Chi-square	52.273874	31	0.0098

LAMPIRAN 4

Hasil *Hausman Test*

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	12.303591	3	0.0064

LAMPIRAN 5

Hasil Uji Multikolinearitas

	BOPO	CAR	LDR
BOPO	1.000000	0.037661	-0.018663
CAR	0.037661	1.000000	0.217780
LDR	-0.018663	0.217780	1.000000

LAMPIRAN 6

Hasil Regresi Data Panel

Dependent Variable: ROA

Method: Panel EGLS (Cross-section weights)

Date: 01/10/16 Time: 17:47

Sample: 2011 2013

Periods included: 3

Cross-sections included: 32

Total panel (balanced) observations: 96

Linear estimation after one-step weighting matrix

White cross-section standard errors & covariance (d.f. corrected)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.067850	0.007269	-9.334157	0.0000
CAR	0.019816	0.003378	5.865484	0.0000
LDR	0.054958	0.007779	7.065133	0.0000
BOPO	0.057496	0.006080	9.456110	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics

R-squared	0.949382	Mean dependent var	0.163513
Adjusted R-squared	0.921168	S.D. dependent var	0.154914
S.E. of regression	0.032026	Sum squared resid	0.062566
F-statistic	33.64985	Durbin-Watson stat	2.985956
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.434450	Mean dependent var	0.027590
Sum squared resid	0.097425	Durbin-Watson stat	2.283187

LAMPIRAN 7

Nama Bank	TAHUN	CAR	LDR	BOPO	ROA
_AGRO	2011	0.1639	0.8103	0.9165	0.0139
_AGRO	2012	0.1480	0.8248	0.8654	0.0162
_AGRO	2013	0.2160	0.8711	0.8588	0.0166
_ICB	2011	0.1012	0.8493	1.1463	0.0164
_ICB	2012	0.1121	0.7948	0.9968	0.0009
_ICB	2013	0.1309	0.8014	1.0777	0.0093
_CAPITAL	2011	0.2158	0.4424	0.9298	0.0084
_CAPITAL	2012	0.1800	0.5906	0.8685	0.0132
_CAPITAL	2013	0.2013	0.6335	0.8638	0.0159
_BCA	2011	0.1270	0.6170	0.6090	0.0380
_BCA	2012	0.1420	0.6170	0.6240	0.0360
_BCA	2013	0.1570	0.7540	0.6150	0.3800
_BUKOPIN	2011	0.1433	0.8501	0.8205	0.0187
_BUKOPIN	2012	0.1845	0.8381	0.8182	0.0183
_BUKOPIN	2013	0.1707	0.8580	0.8273	0.0173
_BNI	2011	0.1760	0.7040	0.7260	0.0290
_BNI	2012	0.1510	0.8530	0.8710	0.0290
_BNI	2013	0.1610	0.7750	0.7100	0.0340
_NUSANTARA	2011	0.1345	0.8502	0.8577	0.0183
_NUSANTARA	2012	0.1217	0.8294	0.8618	0.0157
_NUSANTARA	2013	0.1575	0.8444	0.8625	0.0158

_BRI	2011	0.1496	0.7620	0.6669	0.0493
_BRI	2012	0.1695	0.7985	0.5993	0.0515
_BRI	2013	0.1699	0.8854	0.6058	0.0503
_BTN	2011	0.1503	0.9256	0.8175	0.0203
_BTN	2012	0.1769	0.9090	0.8074	0.0194
_BTN	2013	0.1562	0.9442	0.8219	0.0179
_MUTIARA	2011	0.0941	0.8390	0.8722	0.0217
_MUTIARA	2012	0.1009	0.8281	0.9296	0.0106
_MUTIARA	2013	0.1403	0.9631	1.7380	0.0758
_DANAMON	2011	0.1760	0.9830	0.7930	0.0210
_DANAMON	2012	0.1890	0.9970	0.7500	0.0160
_DANAMON	2013	0.1790	0.9510	0.8290	0.0130
_PUNDI	2011	0.1202	0.6675	1.1869	0.0475
_PUNDI	2012	0.1327	0.8386	0.9777	0.0098
_PUNDI	2013	0.1143	0.8846	0.9965	0.0123
_KESAWAN	2011	0.4575	0.7548	0.9626	0.0046
_KESAWAN	2012	0.2746	0.8737	1.1153	0.0081
_KESAWAN	2013	0.1873	1.1330	1.0080	0.0007
_MANDIRI	2011	0.1534	0.7165	0.6722	0.0337
_MANDIRI	2012	0.1548	0.7766	0.6393	0.0355
_MANDIRI	2013	0.1493	0.8297	0.6241	0.0366
_BUMIARTA	2011	0.1996	0.6753	0.8668	0.0211
_BUMIARTA	2012	0.1918	0.7756	0.7871	0.0247
_BUMIARTA	2013	0.1639	0.8233	0.8596	0.0205

_CIMB	2011	0.1319	0.9441	0.7610	0.0285
_CIMB	2012	0.1516	0.9504	0.7170	0.0318
_CIMB	2013	0.1536	0.9034	0.7379	0.0276
_BII	2011	0.1183	0.9507	0.9275	0.0113
_BII	2012	0.1283	0.9297	0.8765	0.0162
_BII	2013	0.1272	0.9234	0.8469	0.0171
_PERMATA	2011	0.1407	0.8306	0.8542	0.0166
_PERMATA	2012	0.1586	0.8952	0.8313	0.0170
_PERMATA	2013	0.1428	0.8926	0.8499	0.0155
_SINARMAS	2011	0.3151	0.6950	0.9355	0.0107
_SINARMAS	2012	0.3839	0.8078	0.8375	0.0174
_SINARMAS	2013	0.2874	0.7872	0.8325	0.0171
_SWADESI	2011	0.2319	0.8571	0.6751	0.0366
_SWADESI	2012	0.2110	0.9321	0.7231	0.0314
_SWADESI	2013	0.1526	0.9376	0.6909	0.0380
_BTPN	2011	0.2050	0.8500	0.5400	0.0440
_BTPN	2012	0.2150	0.8600	0.5400	0.0470
_BTPN	2013	0.2310	0.8800	0.5300	0.0450
_VICTORIA	2011	0.1486	0.6362	0.7833	0.0265
_VICTORIA	2012	0.1796	0.6759	0.7882	0.0217
_VICTORIA	2013	0.1820	0.7473	0.8159	0.1990
_ARTHAGRAHA	2011	0.1265	0.8221	0.9243	0.0072
_ARTHAGRAHA	2012	0.1645	0.8742	0.9303	0.0066
_ARTHAGRAHA	2013	0.1582	0.8887	0.8672	0.0139

_MAYAPADA	2011	0.1468	0.8210	0.8338	0.0207
_MAYAPADA	2012	0.1093	0.8058	0.8019	0.0241
_MAYAPADA	2013	0.1407	0.8561	0.7858	0.0253
_WINDU	2011	0.1167	0.7930	0.9297	0.0096
_WINDU	2012	0.1386	0.8022	0.8022	0.0204
_WINDU	2013	0.1468	0.8273	0.8273	0.0174
_MEGA	2011	0.1186	0.6375	0.8185	0.0299
_MEGA	2012	0.1683	0.5239	0.7673	0.0274
_MEGA	2013	0.1574	0.7242	0.8478	0.0144
_MITRANIAGA	2011	0.2740	0.4845	0.9823	0.0024
_MITRANIAGA	2012	0.2225	0.4583	0.9667	0.0052
_MITRANIAGA	2013	0.2448	0.5515	0.9588	0.0039
_NISP	2011	0.1610	0.7880	0.8540	0.0310
_NISP	2012	0.1740	0.8306	0.7410	0.0310
_NISP	2013	0.1810	0.8970	0.7410	0.0300
_NOBU	2011	0.8734	0.8133	0.9439	0.0116
_NOBU	2012	0.6860	0.4346	0.9553	0.0059
_NOBU	2013	0.8749	0.4572	0.8830	0.0078
_PANIN	2011	0.1750	0.8036	0.4742	0.0202
_PANIN	2012	0.1467	0.8846	0.4743	0.0196
_PANIN	2013	0.1532	0.8771	0.4981	0.0185
_PANINSYA	2011	0.6198	0.9770	0.6930	0.0206
_PANINSYA	2012	0.3230	0.9566	0.4760	0.0348
_PANINSYA	2013	0.2083	0.9040	0.8131	0.0103

_SAUDARA	2011	0.1338	0.8170	0.8003	0.0300
_SAUDARA	2012	0.1035	0.8439	0.8149	0.0278
_SAUDARA	2013	0.1307	0.9059	0.8448	0.0223

RIWAYAT HIDUP PENULIS



+-

Risky Nastiti, lahir di Bekasi 23 Oktober 1989. Anak ketiga dari tiga bersaudara, pendidikan dimulai dari SDN Aren Jaya X lulus pada tahun 2000. Kemudian melanjutkan ke SMP Ananda Bekasi lulus pada tahun 2004. Selanjutnya melanjutkan ke SMA Ananda Bekasi lulus tahun 2007. Pada tahun 2007 penulis memilih untuk melanjutkan studi ke Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta (UNJ), dan mengambil program DIII Manajemen Pemasaran, penulis berhasil lulus pada tahun 2010. Pada tahun 2011, penulis memutuskan untuk melanjutkan pendidikan Alih Program S1 di UNJ dan memilih konsentrasi yang berbeda dari sebelumnya yaitu Manajemen Keuangan.

Penulis mempunyai pengalaman Praktek Kerja Lapangan (PKL) selama dua bulan pada tahun 2009 di PT Megatama Mandiri Jakarta Timur sebagai Staf Administrasi. Selanjutnya penulis mempunyai pengalaman bekerja di Perusahaan yang sama saat PKL September 2010 - Juli 2011 dan saat ini masih bekerja PT Bank Sinarmas Tbk sebagai Customer Service dari Juli 2011 - sekarang.

